

**UPAYA TAKMIR MASJID DALAM MENINGKATKAN  
RELIGIUSITAS REMAJA DI MASJID WS NURHIDAYAH SAWAHAN  
KECAMATAN NGEMPLAK KABUPATEN BOYOLALI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar S.Sos



Oleh:

**ALLYA PUTRI KANA FADILLA**

**NIM. 161221094**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN BIMBINGAN DN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Allya Putri Kana Fadilla  
NIM : 161221094  
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 11 November 1997  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Sawahan, RT 03/ RW 01, Ngemplak, Boyolali  
Judul Skripsi : Upaya Takmir Masjid Dalam Meningkatkan  
Religiusitas Remaja Di Masjid WS Nurhidayah  
Sawahan Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 20 Februari 2023



Allya Putri Kana Fadilla

**Galih Fajar F., S.Pd., M.Pd.**  
**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Allya Putri Kana Fadilla

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya

Terhadap proposal saudara:

Nama : Allya Putri Kana Fadilla  
NIM : 161221094  
Judul : Upaya Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja  
Di Masjid WS Nurhidayah Sawahan Kecamatan Ngemplak  
Kabupaten Boyolali

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang  
Monaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin  
dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 20 Februari 2023

Pembimbing,



(Galih Fajar F, S.Pd., M.Pd.)  
NIK. 19900807 201701 1 129

**HALAMAN PENGESAHAN**

**UPAYA TAKMIR MASJID DALAM MENINGKATKAN  
RELIGIUSITAS REMAJA DI MASJID WS NURHIDAYAH SAWAHAN  
KECAMATAN NGEMPLAK KABUPATEN BOYOLALI**

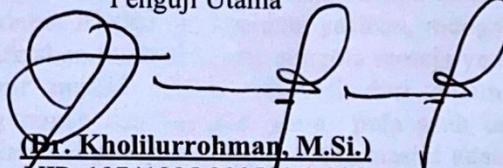
Disusun Oleh:

**Allya Putri Kana Fadilla  
NIM.161221094**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Senin Tanggal 20 Februari 2023  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Guna Memperoleh Gelar S.Sos.

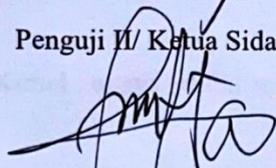
Surakarta, 30 Mei 2023

Penguji Utama



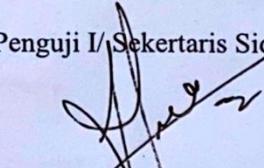
**(Dr. Kholilurrohmah, M.Si.)  
NIP. 19741225 200501 1 005**

Penguji II/ Ketua Sidang



**(Galih Fajar F, S.Pd., M.Pd.)  
NIK. 19900807 201701 1 129**

Penguji I/ Sekretaris Sidang



**(Triyono, M.Si.)  
NIK. 19821012 201701 1 170**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta**



**(Prof. Dr. Islah, S.Ag., M.Ag.)  
NIP. 19730522 200312 1 001**

## ABSTRAK

**Allya Putri Kana Fadilla.** 161221094. *Upaya Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja Di Masjid WS Nurhidayah Sawahan Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.* Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Perilaku beragama remaja salah satunya dipengaruhi faktor religiusitas. Religiusitas dapat terbentuk dari pengetahuan dan keyakinan terhadap ajaran agama yang dianut. Religiusitas juga dapat ditingkatkan dengan pembinaan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja di masjid WS Nurhidayah Sawahan Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini yaitu takmir masjid yang terdiri dari ketua takmir masjid, wakil ketua takmir masjid dan humas masjid yang berhubungan langsung dengan keremajaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah upaya yang dilakukan takmir masjid WS Nurhidayah dalam meningkatkan religiusitas remaja berupa dzikir dan sholawat secara bersama-sama, tadarus Al-Qur'an, kegiatan yasinan, mengajar TPA, puji-pujian, dan malam pengakraban (makrab) pada anggota remaja yang baru. Faktor pendukung upaya takmir masjid adalah motivasi dari dalam diri remaja, lingkungan masjid yang ramah dan inklusif, serta pola asuh orang tua yang otoritatif pada anak. Faktor penghambat upaya takmir masjid adalah konsentrasi remaja yang belum kondusif dan kurangnya intensitas waktu bertemu dengan remaja.

**Kata Kunci :** upaya takmir masjid, religiusitas, remaja

## ABSTRACT

**Allya Putri Kana Fadilla** . 161221094. *The Efforts of the Mosque Takmir in Increasing the Religiosity of Youth of the WS Nurhidayah Sawahan Mosque, Boyolali's ngemplak District* . Islamic Guidance and Counseling Study Program. Ushuluddin and Da'wah Faculty, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2023.

One of the factors influencing religious behavior of adolescents is religiosity. Religiosity can be formed from knowledge and belief in the teachings of the religion adhered to. Religiosity can also be increased by religious coaching. This study aims to determine the efforts of mosque takmir in increasing youth religiosity at the WS Nurhidayah Sawahan mosque, Ngemplak District, Boyolali Regency.

This research is a descriptive qualitative research. The subjects in this study were mosque takmir consisting of mosque takmir heads, mosque takmir deputy heads and mosque public relations who are directly related to youth. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The validity of the data using the triangulation method. Data analysis techniques used in this study include data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study are the efforts made by the takmir of the WS Nurhidayah mosque in increasing the religiosity of youth in the form of dhikr and prayer together, tadarus of the Qur'an, yasinan activities, teaching TPA, praise, and intimacy nights (makrab) for youth members the new one. Factors supporting the mosque takmir effort are motivation from within the youth, a friendly and inclusive mosque environment, and authoritative parenting styles for children. The inhibiting factor for mosque takmir efforts is the concentration of teenagers who are not yet conducive and the lack of intensity when meeting teenagers.

**Keywords:** mosque takmir efforts, religiosity, youth

## **MOTTO**

*“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya” (Ali bin Abi Thalib).*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karuniaNya serta hidayahNya, maka karya ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku Ayah Purnomo dan Ibu Sri Nuryani yang sangat saya sayangi. Segala hormat, bakti dan kasih sayang, saya ucapkan banyak terimakasih atas kesabaran, perhatian, restu dan doanya yang senantiasa selalu tercurahkan untuk anak-anaknya. Terimakasih selalu mendukung dan memotivasi disetiap waktu yang Allya lalui, semoga kebaikan ayah dan ibu mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Aamiin.
2. Adikku satu-satunya, Zola Albar Alfaritsi tersayang yang selalu menghibur dan membantu menjaga kondisi mental saya disetiap situasi, sehingga proses pengerjaan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Suami tersayang Ramadhan Singgih Pradipta, yang selalu ada disetiap waktu, mendukung dan memotivasiku untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih sudah menjadi orang yang sabar dalam menghadapi gejolak emosional selama proses pengerjaan skripsi ini.
4. Keluarga besar serta seluruh teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan semangatnya selama ini, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Takmir masjid, jamaah dan seluruh remaja masjid WS Nurhidayah terima kasih sudah memberikan kesempatan untuk dapat melakukan penelitian dan membantu mensukseskan penulisan skripsi ini.
6. Almamater tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta.



## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah Yan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dam salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta sahabat dan keluarga.

Skripsi berjudul Upaya Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja Masjid WS Nurhidayah Sawahan Kecamatan Ngemplak Boyolali, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa adanya bantuan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

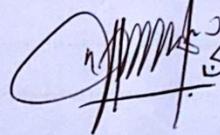
1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, S.Ag., M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Lukman Harahap, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd. selaku Wali Studi, terimakasih atas semua ilmu dan bimbingan yang diberikan selama ini, semoga bermanfaat untuk agama, bangsa dan negara.
5. Galih Fajar Fadillah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Kholilurrohman, M.Si. dan Bapak Triyono, M.Si. selaku Dosen Penguji skripsi yang telah memberikan masukan, catatan dan koreksi terhadap skripsi sehingga menjadi lebih baik.

7. Ayah dan Ibu tercinta yang tidak pernah lelah melantunkan doa, memberi dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana memahami dan memaknai hidup ini.
8. Teman-teman satu angkatan di BKI 2016 yang kusayangi yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 20 Februari 2023

Penulis



ALLYA PUTRI KANA F

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN .....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
TRANSLITERASI.....	iv
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
MOTTO .....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	6
1. Takmir Masjid.....	6
2. Religiusitas .....	11
3. Remaja.....	16
4. Upaya Meningkatkan Religiusitas Remaja .....	22
B. Penelitian Terdahulu .....	30
C. Kerangka Berpikir .....	35

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	38
C. Subyek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Keabsahan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	42

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	20
1. Profil Masjid WS Nurhidayah Sawahan Ngemplak Boyolali.	
2. Sununan Pengurus Takmir Masjid WS Nurhidayah .....	
3. Fasilitas Masjid WS Nurhidayah Sawahan Ngemplak Boyolali	
4. Program Kegiatan Masjid WS Nurhidayah Sawahan Kecamatan Ngemplak Boyolali	
B. Hasil Temuan Penelitian .....	46
1. Kondisi Religiusitas .....	46
2. Upaya Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Religiusitas .....	51
Remaja Masjid WS Nurhidayah Sawahan Ngemplak Boyolali	
3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja Masjid WS Nurhidayah Sawahan Ngemplak Boyolali.....	59

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran .....	71
C. Keterbatasan Penelitian.....	52

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>20</b>
-----------------------------	-----------

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Teknik Pengumpulan Data .....	41
Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	80
Tabel 2. Panduan Observasi.....	82
Tabel 3. Transkrip Wawancara 1 .....	89
Tabel 4. Transkrip Wawancara 2 .....	96
Tabel 5. Transkrip Wawancara 3 .....	101
Tabel 6. Matriks 1 .....	102
Tabel 7. Matriks 2 .....	103
Tabel 8. Matriks 3 .....	105
Tabel 9. Matriks 4 .....	107
Tabel 14. Matriks 5 .....	108
Tabel 10. Lembar Observasi .....	109

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir .....	36
Gambar 1. Surat Ijin Penelitian.....	76
Gambar 2. Surat Permohonan Menjadi Informan 1 .....	77
Gambar 3. Surat Permohonan Menjadi Informan 2.....	78
Gambar 5. Surat Permohonan Menjadi Informan .....	79
Gambar 6. Profil Masjid .....	111
Gambar 7. Susunan Kepengurusan Masjid.....	111
Gambar 8. Kegiatan Hadrah .....	112
Gambar 9. Kegiatan Yasinan .....	112
Gambar 10. Kegiatan Kajian Sholawatan .....	113
Gambar 11. Kegiatan Kajian Ilmu Agama .....	113
Gambar 12. Kegiatan Zakat Fitrah.....	114

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad sebagai utusan terakhir-Nya. Ia adalah agama wahyu yang berlaku bagi semua manusia, dimanapun dan kapanpun, dan ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Keyakinan inti agama adalah monoteisme dan keesaan Tuhan (Jamal, 2011). Agama Islam termasuk global yang akan selalu menyesuaikan dengan kebutuhan waktu dan tempatnya, semua aspek nilai didasarkan pada Islam. Ada aturan dalam agama Islam yang tetap tidak berubah sepanjang sejarah umat Islam hingga saat ini. Sehingga dapat dimaknai masjid adalah tempat untuk belajar lebih banyak tentang berbagai aspek Islam .

Kata dasar untuk masjid, sajada (yasjudu), yang berarti sujud dengan khusyuk, secara harfiah berarti "masjid". Kata "masjid" berasal dari kata ini, yang artinya tempat orang sujud (Kurniawan, 2014). Pada masa Nabi, masjid memiliki dua fungsi: sebagai tempat ibadah dan sebagai tempat kegiatan sosial. Untuk dapat mewujudkan masjid sebagaimana perannya yaitu meningkatkan kehidupan serta kualitas umat, maka masjid perlu dikelola secara efisien dan profesional.

Pengelolaan masjid yang secara baik, dapat memberikan manfaat kepada umat islam. Masjid didirikan tidak hanya sebagai sarana ibadah saja, namun harus ada juga pengajaran nilai keagamaan yang baik yang diberikan oleh takmir masjid untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik (Suherman, 2012). Nilai-nilai keagamaan dan pembinaan masyarakat dapat diwujudkan melalui program kesolehaan jamaah masjid berupa pemberian zakat, infaq, sodaqoh, relawan membantu korban musibah sehingga terwujud kesejahteraan bersama (Dalmeri, 2014).

Oleh karena itu, umat Islam tidak boleh puas dengan keberhasilan membangun masjid. Ada tugas yang lebih penting dari membangun masjid:

merevitalisasi dan mengembangkan masjid dengan baik sehingga dapat melayani masyarakat dan sekitarnya. Berkaitan dengan kemakmuran masjid Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 18 yang berbunyi :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ  
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”* (QS. At-Taubah ayat 18).

Berdasarkan ayat tersebut Allah SWT memberikan petunjuk kepada manusia di muka bumi, bahwa hanya orang yang bertaqwa yang bisa memakmurkan masjid. Salah satu pendukung utama dalam mewujudkan kemakmuran masjid yakni takmir masjid. Takmir masjid merupakan umat islam yang mempunyai kepribadian islami dengan beberapa ciri lain seperti memahami ilmu agama, memiliki wawasan yang luas, selalu menjaga sholat jamaah di masjid, bertekad, tanggung jawab serta kreatif (Sayidah, 2020).

Takmir masjid sebagai teladan yang baik, diharapkan melalui program kegiatan keagamaan dan sosial yang harus bisa memberi contoh baik. Kini para takmir masjid menyadari bahwa zaman kini sudah berubah. Mereka memahami keanekaragaman kebutuhan. Peran kerja takmir masjid dengan demikian sudah tidak bisal lagi asal-asalan, harus dapat menyesuaikan dengan kondisi jamaah serta tetap berupaya menanamkan karakter religius pada masyarakat khususnya remaja. Fase remaja adalah fase transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa (Santrock, 2011). Perpindahan fase yang dialami oleh remaja ini ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Pada masa remaja anak mengalami beberapa guncangan emosi, kebingungan, rasa ingin tahu tinggi, serta rasa ingin menjadi pusat perhatian,



sebagaimana hal-hal tersebut dapat menimbulkan akibat negatif. Antara lain remaja suka mengambil milik orang lain, mengganggu orang lain, juga kemungkinan sering bertengkar dengan teman hingga saling ejek dan memukul.

Namun ternyata pada kenyataan di lapangan, hal berbeda terlihat pada remaja di lingkungan masjid WS Nurhidayah Sawahan, Ngemplak. Hubungan antar remaja terjalin damai bahkan cukup kompak, hal ini dapat dilihat dari antusiasme remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan di masjid maupun diluar masjid. Antusiasme tersebut dapat terlihat dari banyaknya remaja yang menghadiri majelis pengajian keagamaan di masjid, mengikuti sholat fardhu berjamaah di masjid, serta mengaji Al-Qur'an bersama-sama di masjid.

Aktifnya remaja dalam mengikuti kegiatan di masjid dapat membantu meningkatkan kemakmuran masjid. Selain itu juga terbentuk lingkungan pergaulan remaja yang lebih religius karena tentunya remaja tidak hanya kumpul-kumpul saja di masjid namun juga mengkaji, mempelajari nilai-nilai agama melali kegiatan di masjid. Perkumpulan remaja ini kemudian sering disebut dengan istilah remaja masjid. Akhlak mulia tentu telah tertanam dalam diri mereka, serta telah mampu menerapkan, memahami, menjalankan ajaran Islam dengan baik. Memiliki akhlak yang mulia adalah fondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam susana damai, aman, serta terbebas dari tindakan-tindakan yang tidak bermoral (Majid, 2017).

Fenomena ini merupakan suatu bukti bahwa mengikuti perkumpulan yang senantiasa selalu terpaut pada masjid dan aktif didalamnya dapat mendekatkan diri pada Allah. Semakin dekat dengan Allah maka ibadah juga semakin rajin sehingga religiusitas pun semakin meningkat dan akan berdampak pula pada sikap dan perilaku remaja di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Almeida bahwa praktik keagamaan dapat membantu mengatasi kecemasan, rendah diri, ketakutan, frustasi, emosi bergejolak, kesedihan dan keterasingan (Karimah, 2020).

Riadi mengatakan bahwa religiusitas adalah suatu kondisi, pemahaman dan kepatuhan seseorang dalam mempercayai suatu agama yang diwujudkan

dalam tindakan nilai, aturan, komitmen sehingga mendesaknya untuk bertindak, bertindak dan bertindak sesuai dengan pelajaran yang ketat dalam kehidupan sehari-hari. (Karimah, 2020).

Sejak berada di alam barzah, roh-roh manusia sudah mengambil kesaksian di hadapan Allah sebagai Tuhannya dan bersedia tunduk serta patuh kepadaNya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”*

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia harus berpegang teguh pada tanggung jawabnya, yaitu mengabdikan kepada Allah sebagai hamba yang selalu tunduk dan patuh pada aturan dan kehendak Allah SWT serta hanya beribadah kepada Allah. Namun, dengan segala sesuatu yang diciptakan Tuhan di Bumi yang berpotensi menggoyahkan keimanan manusia dan mereduksi religiusitas, ini bukanlah tugas yang mudah.

Penanaman nilai-nilai religius dapat diinternalisasi secara kuat dalam diri setiap remaja untuk membangun budaya religius. Oleh karena itu, tingkat internalisasi nilai-nilai agama seseorang menentukan seberapa besar dan seberapa jauh ia dapat mempengaruhi dan membentuk perilakunya. Wawasan dan kepribadian religiusnya akan terlihat melalui tindakan dan perilaku keagamaannya di daerah tersebut. Nilai-nilai religius akan muncul dan seseorang dapat melindungi diri dari segala hal negatif dalam hidup dengan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Takmir Masjid Dalam

Meningkatkan Religiusitas Remaja Di Masjid WS Nurhidayah Sawahan Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti merumuskan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana upaya takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja di masjid WS Nurhidayah Sawahan Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Adapun tujuan pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya yang dilakukan takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja di masjid WS Nurhidayah Sawahan Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang keilmuan bimbingan dan konseling islam. Secara khusus ditujukan untuk mengembangkan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam tentang upaya meningkatkan religiusitas remaja islam melalui masjid.

### **2. Secara praktis**

- a. Bagi jamaah masjid, sebagai bahan informasi sehingga dapat mengkaji dan termotivasi agar dapat menjadi jamaah yang lebih baik, aktif serta lebih religius lagi.
- b. Bagi takmir masjid, sebagai pengetahuan dan informasi untuk dapat memahami kondisi jamaah. Sehingga melalui penelitian ini takmir masjid dapat lebih baik lagi dalam memberikan dakwah, pembinaan dan pelayanan kepada jamaah masjid.

- c. Bagi akademisi, untuk memberikan sumbangasih keilmuan tentang bimbingan dan konseling islam terutama sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya dan mendorong minat teman-teman untuk melakukan penelitian lebih mendalam yang berkaitan dengan religiusitas remaja di pedesaan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

Dalam penelitian ini, kajian teori yang digunakan yakni teori upaya religiusitas, takmir masjid serta remaja masjid.

##### **1. Religiusitas**

###### **a. Pengertian Religiusitas**

Kata Latin "religio", yang berarti "agama, kesalehan, jiwa religius", adalah asal mula istilah "religio". Mengukur religiusitas seseorang memerlukan evaluasi tingkat pengetahuan seseorang, kekokohan iman seseorang, cara seseorang menjalankan ibadah, dan penghormatan seseorang terhadap agamanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas yakni kualitas dalam beragama seseorang (Fuad Nashori dalam (Suhur, 2018).

Sedangkan menurut jalaludin Religiusitas harus dipahami sebagai hasrat untuk bersatu, kerinduan, dan hasrat untuk dekat dengan hal-hal yang abstrak, itulah hakikat keberadaan manusia (Jalaluddin, 2016).

Nurcholis Madjid mengartikan religiusitas sebagai perilaku yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan terhadap fakta supra-empiris, yaitu sesuatu yang supranatural. menempatkan sesuatu yang empiris di bawah sesuatu yang supra-empiris tetapi melakukan sesuatu yang empiris seperlunya (Majid. A, 2022).

Sedangkan Ros Mayasari memaknai religiusitas sebagai cara manusia berinteraksi dengan penciptanya melalui ajaran agama yang telah masuk ke dalam benak manusia dan tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari (Mayasari, 2014).

Berdasarkan penjelasan mengenai religiusitas diatas maka disimpulkan bahwa religiusitas adalah tingkat penghayatan seseorang terhadap agama yang dianutnya, terkait dengan pelaksanaan ritual

peribadatan, kedalaman keyakinan serta kedalaman pengetahuan keagamaan.

Amin Abdullah menambahkan religiusitas atau tingkat beragama manusia pada umumnya bersifat universal infinite (tak terbatas), trans historis (melewati batas kesejahteraan manusia). Namun makna religiusitas yang demikian cukup abstrak, pada hakekatnya religiusitas tidak sepenuhnya dapat dilihat dalam wujud ungkapan yang konkret, terbatas oleh ruang dan waktu secara subyektif. Religiusitas cukup luas sehingga dapat dimaknai dengan berbagai sudut pandang (Nisya & Sofiah, 2012).

**b. Dimensi Religiusitas**

Glock dan Stark menggambarkan unsur agama manusia ke dalam lima aspek. Kesamaan ada antara dimensi ini dan dimensi agama Islam. Menurut Djamaludin Ancok, dimensi religiusitas dapat disamakan dengan dimensi agama Islam, meskipun sebenarnya tidak sama persis. Dimensi akidah, misalnya, dapat dibandingkan dengan akidah, dimensi praktik keagamaan dengan syari'at, dan dimensi pengalaman dengan akhlak. Adapun penjelasan mengenai dimensi tersebut yakni sebagai berikut (Jalaluddin, 2016) :

1) Dimensi Keyakinan atau Akidah

Umat beragama sangat berpegang teguh terhadap ideologi yang dianutnya serta mengakui kebenaran doktrin agama yang dianutnya tersebut, hal inilah yang dimaksudkan dalam dimensi keyakinan, yang berarti harapan. Tingkat keimanan seseorang terhadap ajaran agama, khususnya yang bersifat fundamental dan dogmatis, disebut demikian dalam Islam. Rukun iman Islam keimanan kepada Allah, malaikat, nabi, Kitab Allah, Hari Akhir, surga, neraka, dan takdir menjadi dimensi keimanan.

2) Dimensi Praktik Agama atau Syari'ah

Tingkat ketaatan masyarakat dalam menjalankan kegiatan keagamaan disebut juga dengan perintah agama disebut sebagai

dimensi praktik keagamaan. Shalat, zakat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, dzikir, sholat, berqurban, iktikaf di masjid, tarawih, dan banyak aspek lain dari praktik keagamaan ini adalah bagian dari Islam.

3) Dimensi Pengalaman atau Akhlak

Tingkat perilaku masyarakat yang dilator belakang oleh ajaran agama, yaitu bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya, menunjukkan dimensi pengalaman. Tingkah laku menolong, kerjasama, mensejahterakan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, bertindak jujur, dan tidak mencuri merupakan contoh dimensi pengalaman dalam Islam.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini terdiri dari orang-orang beragama yang setidaknya memiliki pengetahuan yang cukup tentang dasar keyakinan agama mereka, praktik ibadah, kitab suci, dan tradisi.

5) Dimensi Pengalaman dan Konsekuensi

Aspek ini mengacu pada pengakuan pengaruh agama, praktik ketat, informasi sehari-hari seseorang. Hal ini terkait dengan aspek pengetahuan agama bahwa memahami tradisi keagamaan dapat memberikan pengalaman dan konsekuensi bagi individu beragama.

**c. Aspek Religiusitas**

Menurut Ancok dan Nashori aspek religiusitas terdiri dari lima aspek yakni (Suhur, 2018) :

1) Aspek Keyakinan atau Akidah

Tingkat keyakinan individu terhadap kebenaran ajaran agamanya dirujuk dalam aspek ideologi ini. Setiap pemeluk agama wajib mengikuti ajaran agamanya. Misalnya, kepercayaan akan keberadaan Tuhan.

2) Aspek Praktik Agama atau Syari'ah

Sejauh mana orang berpegang teguh pada ajaran agamanya tentang kewajiban beribadah disebut sebagai aspek ritualistik.

3) Aspek Pengalaman atau akhlak

Tingkat kepercayaan terhadap perasaan atau pengalaman keagamaan disebut sebagai aspek pengalaman.

4) Aspek Pengetahuan Agama

Aspek intelektual ini merujuk pada tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang mukmin terhadap ajaran agama.

5) Aspek Konsekuensi

Sudut penting adalah perspektif tindakan tingkat perilaku individu yang didorong oleh pelajaran ketat mereka dalam aktivitas publik, khususnya survei hubungan orang dengan orang lain.

**d. Indikator Sikap Religiusitas**

Untuk dapat melihat dan mengukur bahwa seseorang itu memiliki sikap religius, dapat dilihat dari ciri-ciri sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat menjadi indikator sikap religius seseorang yakni (Alim & Wijaksana, 2011) :

- 1) Taat pada petunjuk dan larangan Tuhan.
- 2) Selalu bersemangat untuk belajar tentang ajaran agama.
- 3) Konsisten mengikuti kegiatan keagamaan.
- 4) Memahami dan menghargai simbol keagamaan dengan tegas.
- 5) Baca Al-Qur'an dengan hati-hati setiap saat.
- 6) Menggunakan agama untuk mengambil keputusan.
- 7) Membuat konsep berdasarkan ajaran agama.

Sedangkan Ancok dan Suroso menjelaskan karakteristik individu yang memiliki religiusitas yaitu sebagai berikut (Puspita, 2020) :

- 1) Ciri utama dari keyakinan yang teguh (aqidah). Doktrin ini mengungkap persoalan keyakinan manusia terhadap tiang-tiang keyakinan (keyakinan kepada Allah, rasul suci, kitab-kitab, para Nabi, hari kiamat, qadha dan qadhar). Seorang muslim yang



religius akan yakin atau percaya akan keberadaan Allah, akan memiliki hubungan yang paling baik dengan Allah untuk mencapai kemakmuran di dunia dan akhirat, akan mencintai dan mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan akan percaya pada keberadaan sesuatu. yang dianggap keramat atau keramat, seperti kitab suci, tempat ibadah, dan lain sebagainya.

- 2) Melakukan ritual beribadah seperti yang ditunjukkan oleh agama mereka. Seperti seorang Muslim yang menyembah Allah dengan baik mencurahkan seluruh waktu yang tersedia untuk berdoa, berdzikir, berpuasa, zakat, dan ibadah lainnya.
- 3) Perilaku yang ditampilkan diteladani dan dimotivasi oleh ajaran agama, seperti tolong menolong, gotong royong, berdonasi, menegakkan keadilan dan kebenaran, ikhlas, pemaaf, menjaga lingkungan, menjaga amanah, dan berpegang pada norma perilaku seksual Islami, antara lain. .
- 4) Mengetahui dan memahami pokok-pokok ajaran agama, seperti isi Alquran, pokok-pokok ajaran yang harus diyakini dan diikuti (rukun iman dan rukun Islam), hukum Islam, sejarah Islam, dan lain sebagainya. Seseorang akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama jika mereka mengenal aspek-aspek dari agama itu.
- 5) Tersentuh atau bergetar ketika mendengar nama-nama Allah (seperti suara adzan dan alunan ayat suci Al-Qur'an) dan perasaan syukur atas nikmat dan karunia Allah SWT merupakan kewajiban yang datang dari Allah. Contoh dari kewajiban tersebut antara lain merasa bahwa doanya dikabulkan oleh Allah, merasa tenteram karena beriman kepada Allah, dan merasa bahwa doanya dijawab oleh Allah SWT.

**e. Kegiatan-Kegiatan untuk Meningkatkan Religiusitas**

Ada beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk membangun legalitas seseorang, yaitu dengan melakukan latihan yang ketat.

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih religius antara lain (Naim, 2012) :

- 1) Mengetahui bagaimana ajaran agama sering dimasukkan ke dalam pembelajaran sehari-hari.
- 2) Menciptakan lingkungan yang mendukung yang dapat dijadikan sebagai tempat ujian bagi penyelenggaraan pendidikan agama.
- 3) Pengetahuan agama tidak hanya disampaikan melalui jalur formal, tetapi juga melalui jalur informal.
- 4) Memungkinkan orang untuk mengekspresikan diri, meningkatkan keterampilan mereka, dan menjadi lebih kreatif. seperti belajar tilawah sari, melukis kaligrafi, dan mengamalkan adzan.

Menyelenggarakan berbagai perlombaan keagamaan. seperti mengamalkan ajaran agama, mempelajari ilmu agama, dan bertakwa terhadap agama untuk membiasakan individu dengan keberanian.

#### **f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas**

Kehadiran faktor-faktor yang mempengaruhi baik faktor pendukung maupun penghambat tidak diragukan lagi diperlukan untuk pembentukan religiusitas individu. Menurut Rakhmat, faktor yang mempengaruhi religiusitas individu antara lain (Karimah, 2020):

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk taat kepada Allah SWT dikenal sebagai faktor internal.
- 2) Faktor luar, faktor yang menggabungkan iklim umum dan keluarga. Kelompok sosial terkecil adalah keluarga, yang juga merupakan tempat pertama belajar agama.

Thouless menyatakan terdapat faktor yang mempengaruhi religiusitas, yakni sebagai berikut (Karimah, 2020) :

- 1) Faktor sosial, yang meliputi tradisi sosial dan pendidikan orang tua.
- 2) Faktor Alam, yaitu pengalaman diri berupa pengalaman positif yang muncul secara alami.

- 3) Keinginan untuk dihargai dan tuntutan yang ditimbulkan oleh kematian.
- 4) Faktor intelektual, komponen ini menyinggung sudut pandang verbal, khususnya dalam pengembangan keyakinan yang ketat.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan tersebut adalah bahwa religiusitas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Religiusitas setiap orang dipengaruhi oleh bagaimana masing-masing faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi hubungan di antara mereka.

## **2. Remaja**

### **a. Pengertian Remaja**

Remaja dalam bahasa Latin dikenal dengan istilah *adolescens* yang berarti tumbuh atau berkembang. Menurut Mappiare masa remaja berlangsung antara usia 12 - 21 tahun bagi wanita dan bagi pria yakni antara usia 13 - 22 tahun.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Saat ini singular menghadapi berbagai perubahan, baik fisik maupun mental. Perubahan yang paling jelas adalah fisik, ketika tubuh tumbuh cukup cepat untuk memiliki bentuk dewasa dan kemampuan bereproduksi. Remaja juga mengembangkan kemampuan kognitif baru dan mulai berpikir abstrak seperti orang dewasa. Untuk memenuhi peran sosial baru mereka sebagai orang dewasa, remaja juga mulai menjauhkan diri secara emosional dari orang tua mereka selama ini.

Selain perubahan remaja, terdapat pula perubahan lingkungan meliputi sikap orang tua anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, dan masyarakat. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja, remaja dituntut untuk menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai dengan orang seusianya. Remaja berfokus pada bahasa sosial di setiap mata pelajaran, termasuk bahasa masalah

sosial dan bahasa kehidupan sehari-hari, untuk mencapai tujuan pembelajaran sosial dan psikologis (Ajhuri, 2019).

#### **b. Tahap Perkembangan Remaja**

Perkembangan remaja ditandai dengan sejumlah perilaku, baik positif maupun negatif. Hal ini dikarenakan saat ini kaum muda sedang menghadapi masa perkembangan dari remaja menuju dewasa. Remaja sering mengalami perilaku berkelahi, gelisah, dan periode yang tidak stabil saat ini. Namun, kemajuan perilaku ini pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh adanya perlakuan yang muncul dari lingkungan (Sarwono, 2019).

Erikson menganggap ketidakdewasaan sebagai fase mencari kepribadian diri dan masa perubahan dari remaja menuju dewasa. Di sisi lain, secara fisiologis remaja mengalami perkembangan fisik dan hormonal yang cepat, yang selanjutnya berdampak pada rasa tidak aman remaja yang mendalam. Selain itu, tekanan teman sebaya, baik positif maupun negatif, sangat kuat selama masa remaja. (Shidiq & Raharjo, 2018).

Menurut Blair & Jones, Ramsey, Mead, Dusek, Besonkey, mengemukakan sejumlah ciri khas perkembangan remaja sebagai berikut (Sarwono, 2019) :

- 1) Jika dibandingkan dengan masa-masa perkembangan sebelum dan sesudahnya, pertumbuhan fisik yang terjadi pada awal masa remaja adalah yang paling pesat. Tubuh tampak lebih besar dan lebih kuat karena pemanjangan tulangnya yang lebih cepat. Dengan cara yang sama, jantung, pencernaan, ginjal, dan organ dalam lainnya menjadi lebih kuat dan bekerja lebih baik.
- 2) Memiliki banyak energi secara mental dan fisik, yang menginspirasi mereka untuk melakukannya dengan baik dan aktif. Pubertas adalah masa yang paling membumi secara murni dan paling imajinatif secara intelektual sepanjang masa keberadaan manusia.

- 3) Memiliki fokus lebih pada teman sebaya dan secara bertahap kehilangan rasa keterikatan dengan keluarga, terutama orang tua. Keinginannya kuat untuk berpisah dari orang tua dalam beberapa hal tidak dibarengi dengan kemampuan kemandirian ekonomi.
- 4) Memiliki rasa tertarik dengan seseorang dari lawan jenis. Selama ini, remaja sudah mulai mengenal hubungan antar lawan jenis lebih dari sekedar teman. Di sisi lain, pasangan itu mulai menyukai satu sama lain.
- 5) Memiliki keyakinan tinggi tentang agama. Remaja sedang mencari kebenaran tertinggi saat ini. Remaja akan menjadi tenang jika mampu menemukannya dengan cara yang baik dan benar; sebaliknya, jika mereka percaya bahwa mereka belum menemukan kebenaran hakiki, keyakinan agama mereka akan goyah.
- 6) Memiliki potensi dalam menampilkan kemandirian. Kemandirian remaja, sebaliknya, dapat ditemukan dalam proses memperoleh pengetahuan dan terlibat dalam berbagai aktivitas.

Berada dalam masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Akibatnya, menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai orang dewasa akan menghadirkan sejumlah tantangan bagi mereka.

Sedangkan usia remaja menurut Hurlock, dimulai antara usia 13 dan 16, atau 17 tahun, dan berakhir pada usia 18 tahun, yang dianggap sebagai usia dewasa secara hukum. Akibatnya, akhir masa remaja adalah masa yang singkat. (Guncahyo, 2020). Hurlock juga menyebutkan adanya ciri-ciri dari masa remaja ini, yakni sebagai berikut (Palupi & Edy Purwanto, 2013) :

- 1) Masa remaja dianggap sebagai periode penting

Selama periode masa remaja, dampak secara langsung dan jangka panjang tetap signifikan. Ada masa dalam hidup yang signifikan karena pentingnya pertumbuhan fisik dan mental. Terutama di masa muda awal, kemajuan nyata yang cepat dan signifikan yang

disertai dengan perbaikan mental yang cepat juga dapat mendorong kebutuhan akan perubahan dan kebutuhan untuk membentuk perspektif, nilai, dan minat baru.

2) Masa remaja dianggap sebagai periode peralihan

Ketika seorang anak berubah dari seorang anak menjadi dewasa, mereka harus melepaskan semua kekanak-kanakan dan mempelajari cara-cara baru dalam berperilaku dan berpikir untuk menggantikan yang telah hilang. Menurut Osterrieth, banyak dari ciri-ciri yang secara umum dianggap sebagai ciri masa remaja hadir menjelang akhir masa kanak-kanak, dan struktur psikis remaja dimulai sejak masa kanak-kanak. Karena remaja bukan lagi anak-anak dan belum dewasa, maka perubahan fisik yang terjadi pada tahun-tahun awal masa remaja berdampak pada tingkat perilaku individu dan mendorong dilakukannya evaluasi ulang terhadap nilai-nilai yang telah berubah.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Selama masa remaja, sikap dan perilaku berubah pada tingkat yang sama dengan perubahan fisik. Perubahan sikap dan perilaku juga disertai dengan perubahan fisik yang cepat pada masa remaja awal. Ada empat perubahan yang sama, yaitu :

- a. Perasaan emosi yang tinggi intensitasnya dipengaruhi oleh sejauh mana keadaan fisik dan mental seseorang berubah.
- b. Isu-isu baru muncul sebagai akibat dari pergeseran cepat yang diantisipasi dalam tubuh, minat, dan peran.
- c. Saat minat dan pola perilaku seseorang berubah, nilai-nilai seseorang juga berubah. Hal-hal yang dulu dianggap penting saat masih kecil kini hampir tidak relevan lagi.
- d. Sebagian besar remaja ragu-ragu tentang setiap perubahan, mereka ingin meminta kesempatan tetapi mereka sering khawatir dan mempertanyakan kemampuan mereka untuk dapat menangani tanggung jawab ini.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Bagi anak laki-laki dan perempuan, mengatasi masalah yang muncul selama masa remaja bisa menjadi tantangan. Ada dua tujuan di balik masalah ini:

- a. Karena orang tua dan guru sering menemukan solusi untuk masalah anak-anak selama masa kanak-kanak, mayoritas remaja kurang pengalaman dalam menghadapi masalah.
- b. Remaja percaya bahwa mereka bisa mandiri, sehingga mereka menolak bantuan dan ingin menyelesaikan masalah mereka sendiri.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Anak laki-laki dan perempuan masih perlu menyesuaikan diri dengan teman sebayanya di tahun-tahun awal masa remaja. Mereka secara bertahap menjadi tidak puas menjadi sama dengan rekan-rekan mereka dan mulai mendambakan sebuah identitas. Seperti yang dijelaskan oleh Erickson: "Remaja mencari identitas diri dengan mencoba menjelaskan siapa mereka dan peran apa yang mereka mainkan dalam masyarakat. Apakah dia dewasa atau anak-anak? Di masa depan, apakah dia akan menjadi ayah atau suami? mungkin baginya untuk percaya diri terlepas dari kenyataan bahwa dia berasal dari latar belakang ras, agama, atau kebangsaan? Secara umum apakah dia akan berhasil atau gagal?"

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Majeres mengemukakan bahwa banyak anggapan umum tentang masa muda memiliki implikasi yang signifikan dan sayangnya banyak di antaranya negatif. Orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membimbing dan mengawasi kehidupan remaja terpaksa bersimpati dengan perilaku normal remaja karena stereotip budaya bahwa remaja itu berantakan, tidak dapat dipercaya, dan rentan terhadap perilaku destruktif. Persepsi diri

dan sikap remaja terhadap diri mereka sendiri juga dipengaruhi oleh stereotip yang tersebar luas.

7) Masa remaja sebagai usia yang tidak realistik

Remaja biasanya melihat dunia melalui cermin merah muda. Dia melihat dirinya dan orang lain seperti yang dia inginkan, bukan seperti yang dia pikirkan. Tujuan yang tidak masuk akal ini menyebabkan peningkatan perasaan yang normal untuk ketidakdewasaan dini, semakin konyol keyakinannya, semakin marah dia.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Pra-remaja mulai berfokus pada perilaku yang diasosiasikan dengan status dewasa seiring dengan mendekatnya usia kedewasaan yang sah. Pra-remaja ini sangat ingin menghindari stereotip sebagai remaja dan memberi kesan bahwa mereka hampir dewasa.

### **3. Takmir Masjid**

#### **a. Pengertian Takmir Masjid**

Takmir masjid merupakan sekelompok jamaah yang selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan masjid, memahami aturan dalam organisasi, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kepribadian yang baik, religius, serta siap untuk memegang kepemimpinan organisasi dalam masjid (Shafroni, 2021).

Takmir masjid memiliki tanggung jawab yang cukup berat, selain menjaga kemakmuran masjid, mengatur manajemen masjid, takmir masjid juga harus dapat menjadi contoh yang baik oleh jamaah khususnya remaja dalam bersikap, berperilaku dan tentunya dalam beribadah kepada Allah.

Takmir masjid berasal dari kata takmir dan masjid. Takmir memiliki arti meramaikan atau memakmurkan. Sedangkan masjid memiliki arti tempat sujud atau beribadah. Takmir masjid berarti memakmurkan masjid atau tempat ibadah. Takmir masjid adalah



sekelompok orang yang tergabung dalam organisasi masjid dan ingin membantu perkembangan masjid dengan mengelolanya sesuai dengan tanggung jawabnya. Istilah "takmir masjid" juga dapat diartikan sebagai orang-orang yang terpilih menjadi pengurus masjid yang menjalankan tanggung jawab dan peran yang terkait dengan jabatannya (Aziz, 2017).

Kehadiran takmir masjid akan sangat menentukan dalam membawa jamaah masjid menuju kehidupan yang lebih baik. Siapa saja yang diberi tanggung jawab sebagai takmir masjid harus berani mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang dilakukannya, baik di hadapan Allah maupun jamaah. Seorang takmir masjid juga harus rela berkorban demi kemaslahatan jamaah. Karena seluruh kepengurusan, kemakmuran hingga pembinaan jamaah pun menjadi bagian dari tanggung jawab takmir masjid.

Hal tersebut sebagaimana penjelasan mengenai pengertian takmir masjid menurut Sofyan, takmir masjid merupakan organisasi yang mengawasi segala kegiatan yang berkaitan dengan masjid, termasuk upaya membina pemuda masjid sebagai wadah kegiatan yang berorientasi pada pemuda muslim. (Akbar, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa takmir masjid adalah sekelompok individu yang memiliki pribadi religius, baik, tanggung jawab yang tergabung dalam suatu struktur kepengurusan masjid untuk mengelola masjid, memakmurkan masjid serta membina jamaah masjid sesuai dengan tugas masing-masing jabatannya.

Para takmir masjid juga melakukan berbagai cara untuk menangani jamaah, tetap silaturahmi dan mengkaji amalan jamaah taklim, memberikan penilaian terbuka terhadap kemajuan jamaah. Dari hal tersebut terlihat ada tugas yang lebih mulia dari aktivitas takmir masjid yang membukakan pintu masjid setiap hari, mengumandangkan adzan serta iqamah, mendirikan shalat jamaah,

serta menggapai kesuksesan hidup. Hal yang lebih mulia yakni memakmurkan masjid, mengajak masyarakat untuk dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah, dan memberikan kenyamanan orang untuk dapat bersujud kepada Allah.

#### **b. Tugas Takmir Masjid**

Tugas dan tanggung jawab takmir masjid tidaklah sederhana atau ringan. Mereka diharapkan dapat menjalankan tanggung jawabnya secara beretika dan bertanggung jawab karena telah dipilih oleh jemaah dan mendapat amanahnya. Dalam upaya memberikan pengarahan kepada jemaah, takmir masjid bertanggung jawab sebagai berikut : (Prabowo, 2019) :

##### 1) Pembinaan Idharah

Pembinaan Idharah merupakan kegiatan pembinaan masjid yang berfokus pada berbagai topik, antara lain organisasi masjid dan manajemen administrasi. Tujuan pembinaan ini adalah untuk membantu banyak pihak bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

##### 2) Pembinaan Imarah

Pembinaan imarah merupakan suatu pembinaan terkait kemakmurkan masjid dengan mengadakan berbagai program keagamaan yang melibatkan jemaah didalamnya. Aktivitas ini meliputi beribadah, pendidikan keagamaan, gotong royong, pelaksanaan peringatan hari besar islam.

##### 3) Pembinaan Ri'ayah

Pembinaan ri'ayah adalah pembinaan yang meliputi pemeliharaan dan perawatan semua kepemilikan masjid yang merupakan wakaf dari para jemaah. Bentuk dari pembinaan ini meliputi kerja bakti membersihkan masjid, merawat dan menaga keamanan masjid dan sekitarnya.

Selain tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan oleh takmir masjid, Kementrian Agama menjelaskan ada fungsi-fungsi

pokok dari takmir masjid dalam rangka mengelola kemakmuran masjid dan jamaah. Fungsi tersebut yaitu (Majid. A, 2022) :

1) Memelihara Masjid

Sebagai tempat ibadah, masjid harus dirawat dengan baik untuk shalat. Takmir masjid bertanggung jawab untuk membersihkan dan memperbaiki kerusakan, seperti bangunan dan ruangan.

2) Mengatur Kegiatan

Takmir masjid bertugas mengatur segala kegiatan yang dilakukan di masjid. Diawali dengan rutinitas ibadah, sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya.

**c. Peran Takmir Masjid**

Peran takmir masjid yang harus dilaksanakan bukanlah hanya sebagai pengelola masjid saja, namun terdapat juga peran lain dari takmir masjid terhadap jamaah masjid yaitu (Majid. A, 2022) :

1) Pemersatu Umat Islam

Takmir masjid berperan untuk memperkuat ikatan dan persatuan umat islam di bumi, baik hubungan antar jamaah, hubungan antar takmir, maupun hubungan antar masyarakat.

2) Menghidupkan Semangat Musyawarah

Masjid adalah tempat berkumpul jamaah sehingga dapat juga dipakai sebagai tempat untuk bermusyawarah antar sesama takmir masjid atau antar jamaah. Dengan adanya musyawarah permasalahan yang belum menemukan titik terang menjadi jelas dan permasalahan yang menjadi pertentangan dapat dimusyawarahkan untuk dicari solusinya.

3) Membentengi Akidah Umat

Tembok keimanan yang kokoh dibutuhkan dalam kehidupan saat ini karena terbukti moralitas masyarakat mulai kehilangan nilainya. karena kerusakan berbasis agama terutama disalahkan atas meningkatnya kerusakan moral. Takmir masjid harus mampu membekali umat Islam dengan landasan keimanan yang kokoh.

#### 4) Membangun Solidaritas Jamaah

Takmir masjid membangun solidaritas jamaah dengan bekerja sama meningkatkan kemampuan jamaah untuk menyebarkan dan menegakkan agama Allah dan bekerja sama secara maksimal untuk melakukannya.

#### 4. Upaya Meningkatkan Religiusitas Remaja

Agama menjadi lebih penting bagi manusia. Seseorang berusaha untuk memahami ajaran agamanya dan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupannya. Seseorang membutuhkan arahan yang akan mendorong terciptanya kehidupan yang sejahtera dan berkecukupan di zaman yang semakin maju ini. Salah satunya adalah orang yang mengikuti kegiatan keagamaan yang pada akhirnya akan baik baginya, seperti mengembangkan pola pikir keagamaan.

Religiusitas seseorang terwujud dalam berbagai kehidupannya. Kegiatan keagamaan tidak hanya terjadi pada saat seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga pada saat melakukan kegiatan lain yang digerakkan oleh kekuatan gaib. Tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang terlihat dan kasat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak terlihat dan terjadi dalam diri seseorang. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya atau strategi untuk meningkatkan religiusitas khususnya pada remaja agar termotivasi untuk mendalami ajaran agama.

Suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya secara umum disebut sebagai usaha. Strategi atau upaya juga dapat dipandang sebagai perencanaan, yang meliputi perancangan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang optimal, pengertian ini dapat diringkas sebagai rencana tindakan yang mencakup strategi, metode, dan pemanfaatan sumber daya. Takmir masjid dapat menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan religiusitas remaja, diantaranya (Ansori, 2016) :

##### a. Keteladanan

Teladan dalam bahasa Arab disebut uswah, iswah, qudwah, qidwah, dan yang mengandung arti tingkah laku yang pantas yang dapat

diteladani oleh orang lain. Membina dan mendidik generasi muda tidak hanya dapat dilakukan melalui model-model pembelajaran yang ada, tetapi juga dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan yang baik kepada orang lain. Jika para takmir masjid menerapkan atau mengaplikasikannya secara konsisten dan kompak, maka pemanfaatan metode keteladanan secara maksimal dapat tercapai.

b. Pembiasaan

Remaja dapat diajarkan untuk berpikir, bertindak, dan berperilaku secara konsisten sesuai dengan ajaran Islam melalui metode pembiasaan. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan karakter generasi muda dan mendorong mereka untuk lebih sering mengikuti kegiatan keagamaan. Pengalaman adalah inti dari pembiasaan. Penyesuaian adalah sesuatu yang dibor. Pengulangan adalah inti dari pembiasaan. Metode pembiasaan sangat efektif untuk mengembangkan sikap karena mengajarkan kebiasaan baik pada remaja.

Metode pembiasaan yang juga dikenal sebagai operant conditioning dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan, mengajarkan siswa agar terbiasa dengan perilaku yang baik, disiplin, kerja keras, keikhlasan, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Habituaasi adalah pengulangan suatu tugas dengan sengaja sehingga menjadi kebiasaan.

c. Nasihat

Teknik bimbingan merupakan strategi adaptif yang dapat dimanfaatkan oleh instruktur. Minimal yang bisa kita lakukan adalah menawarkan bimbingan kepada siapa saja yang memandang jahat atau melanggar adat kelompok. Bagi seorang takmir masjid, strategi pendidikan di lingkungan dalam rangka penanaman akhlak yang tegas memiliki banyak ruang untuk diterapkan dalam majelis, baik dalam kegiatan di masjid maupun di luar masjid.

Pengurus masjid, orang tua, guru, dan pemuka agama harus memperhatikan hal-hal berikut saat menyampaikan cara nasehat :

- 1) Memberikan bimbingan dengan perasaan cinta yang lembut. Orang lebih cenderung mendengarkan dan menerapkan perubahan dalam hidup mereka ketika mereka menerima bimbingan dari individu yang berbelas kasih.
- 2) Menggunakan bahasa yang mengalir dengan baik dan jelas.
- 3) Hindari menggunakan bahasa yang tidak profesional atau kasar karena hal itu hanya akan menimbulkan penolakan dan sakit hati.
- 4) Pembina harus menyesuaikan dengan situasi, lokasi, waktu, dan isi.
- 5) Komunikasikan detail yang paling signifikan, signifikan, dan esensial.

d. *Tsawab* (Hukuman)

Salah satu upaya untuk memahami tujuan dalam pelatihan adalah perlunya menanamkan disiplin dan kewajiban luar biasa dalam pengalaman yang semakin berkembang. Disiplin yang dapat diandalkan dan rasa tanggung jawab diperlukan sehingga diperlukan teknik atau aktivitas pencegahan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan hukuman. Cara pemberian disiplin yang paling umum diubah sesuai dengan tingkat kesalahan anak muda yang menyalahgunakan standar.

Ada banyak keuntungan dan kerugian dari model penanaman nilai berbasis hukuman. Akan tetapi, jika cara tersebut memuat syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menjatuhkan pidana, seperti berikut ini:

- 1) Hukuman tidak boleh dimotivasi oleh rasa sakit atau kebencian melainkan oleh cinta dan kasih sayang.
- 2) Pendekatan alternatif terakhir untuk mengajar anak adalah hukuman.
- 3) Harus menghalangi anak-anak untuk berpartisipasi. Harus memiliki unsur pendidikan. Jenis hukumannya harus bersifat mendidik jika memang perlu dilakukan dengan cara tersebut.

Selain itu ada pula berbagai upaya yang dapat digunakan sebagai strategi untuk memperluas legalisme pemuda, yaitu sebagai berikut. (Guncahyo, 2020) :

a. Pembinaan Akhlak

Semua umat Islam, tetapi terutama yaitu para pemimpin agama yang menjadi panutan, bertanggung jawab atas perkembangan moral. Diharapkan para pemuka agama mampu mempengaruhi sikap keberagamaan dalam hal akhlak mulia dan nilai-nilai agama Islam, yang memungkinkan seorang muslim melakukan tiga tindakan berikut:

- 1) Saat kita berinteraksi dengan Tuhan, khususnya saat kita mengikuti kode moral yang saleh dan menjalankan agama yang benar.
- 2) Dalam interaksinya dengan dirinya sendiri, khususnya dengan bersikap jujur dan konsisten berpegang pada petunjuk Allah SWT.
- 3) Dalam berkomunikasi dengan individu, khususnya dengan memberikan keistimewaannya dengan cara yang dapat diandalkan, pemberiannya tidak sepenuhnya diatur oleh syariat.

Individu akan menerima berkah Allah SWT dari dirinya sendiri dan orang lain dengan menyelesaikan tiga langkah ini. Diharapkan berhasil di dunia dan akhirat dengan berpegang pada prinsip-prinsip moral Islam.

b. Pembinaan Pelaksanaan Ibadah

Tata cara shalat, bersuci, membaca Al-Qur'an, dan bentuk-bentuk ibadah lain yang diatur Islam secara keseluruhan dapat diterima dan bermoral. Menurut Al-Qur'an dan hadits, masih banyak orang yang tidak yakin bagaimana cara menjalankan ibadah yang baik dan benar pada saat ini.

Masyarakat dan generasi muda yang akan menjadi penerus di masa depan bisa mendapatkan banyak manfaat dengan belajar betapa pentingnya menjalankan ibadah termasuk fardhu kifayah melalui amalan ibadah yang tepat dan baik. Remaja diharapkan mempelajari ilmu yang akan menjadi pedoman atau landasan kehidupan dan dapat mengalami perubahan religiusitas yang ditunjukkan dengan indikator-indikator tersebut di atas.

Metodologi untuk memperluas legalisme di kalangan anak muda juga dapat dimunculkan melalui upaya-upaya yang menyertainya (Naim, 2012) :

- a. Mengembangkan budaya religi secara rutin dalam kehidupan hari-hari.

Tindakan standar ini dikoordinasikan dengan latihan yang telah dimodifikasi sehingga tidak memerlukan investasi yang luar biasa. Dalam konteks ini, menanamkan nilai-nilai agama bukan hanya menjadi tanggung jawab para pemuka agama, melainkan menjadi tugas dan tanggung jawab bersama. Nilai-nilai religius tidak hanya mencakup aspek ritual ibadah, tetapi juga aspek pengalaman, sikap, dan perilaku keagamaan. Akibatnya, pemimpin agama bukan satu-satunya yang bertanggung jawab untuk membentuk keyakinan, tindakan, dan pengalaman keagamaan masyarakat; masyarakat secara keseluruhan, termasuk takmir masjid, juga memiliki peran. Partisipasi dari sejumlah besar komponen ini memungkinkan kualitas yang ketat untuk digabungkan lebih efektif.

- b. Menciptakan lingkungan yang mendukung dan dapat menjadi wadah untuk penyampaian pendidikan agama.

Dalam konteks pendidikan atau pengajaran, lingkungan memang sangat berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai. Iklim dan interaksi kehidupan yang demikian dapat memberikan informasi tentang bagaimana belajar agama



kepada generasi muda. Budaya religius dapat ditumbuhkan di lingkungan masyarakat. Sosialisasi dan akhlak dapat ditanamkan kepada anak-anak oleh masyarakat sehingga dapat melahirkan generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Iklim sosial yang ideal seperti itu dapat mengarahkan pemuda untuk memiliki pribadi yang terhormat, perilaku yang sah, disiplin, dan kegembiraan sehingga pada akhirnya menjadi alasan untuk meningkatkan kualitas mereka.

- c. Pengetahuan ilmu agama tidak hanya diajarkan secara formal dalam jadwal kegiatan keagamaan.

Pendidikan ilmu agama juga dapat dilakukan di luar kegiatan rutin keagamaan yang diselenggarakan. Para remaja belajar tentang agama dari para takmir masjid sedemikian rupa sehingga mereka segera menyadari kesalahannya dan mampu memperbaikinya. Kelebihan lainnya adalah para remaja lain dapat menggunakannya sebagai pelajaran atau hikmah. Jika Anda melakukan perbuatan baik, Anda harus menirunya. Di sisi lain, jika Anda melakukan perbuatan buruk, Anda tidak boleh melakukannya.

- d. Menciptakan suasana yang religius.

Tujuannya adalah untuk mengenalkan kaum muda tentang pentingnya dan metodologi untuk menjalankan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bertujuan untuk menunjukkan kemajuan masyarakat dalam kehidupan beragama melalui pelaksanaan berbagai program kegiatan sehari-hari yang dijalankan oleh pemuda atau pengurus masjid. Alhasil, kondisi atau situasi keagamaan di lingkungan sekitar yang dapat diciptakan antara lain dengan membeli alat dan tempat salat. Strategi lainnya adalah dengan menumbuhkan suasana kehidupan beragama di lingkungan di kalangan remaja jamaah masjid dan antara remaja jamaah

masjid dengan orang tua atau jemaah masjid lainnya. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata yang baik dan santun saat menyampaikan, bukan menegur atau meremehkan.

- e. Membuka pintu bagi para pemuda untuk membuka diri, mengembangkan bakat, minat dan imajinasinya menuju pengetahuan yang ketat dalam kemampuan dan ungkapan seperti membaca Al-Qur'an, dzan, tajwid sari dan hadrah.

Adapun sikap remaja terhadap agama dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti berikut ini (Guncahyo, 2020) :

- a. Pertumbuhan mental remaja

Pandangan remaja tentang alam berubah dari menerima tanpa pemahaman menjadi menerima dengan analisis begitu perkembangan mentalnya telah mencapai titik di mana ia dapat menerima atau menolak gagasan atau pemahaman abstrak.

- b. Masalah mati dan kekal

Pada masa pra-dewasa cenderung dipersepsikan bahwa kematian adalah sesuatu yang tidak dapat dijauhkan oleh diri masing-masing, bahkan kematian merupakan suatu keanehan karakteristik yang terjadi. Mereka tidak dapat mengatasi kecemasan mereka, yang memanifestasikan dirinya dalam cara-cara berikut meskipun fakta bahwa mereka telah mengalami peningkatan pemikiran tentang kematian: takut terputus dari keluarga, takut mati akibat dosa di hadapan Allah SWT. , dan takut mati karena tujuan seseorang tidak tercapai.

- c. Emosi dan pengaruhnya terhadap kepercayaan agama

Selama masa remaja, berbagai emosi dapat berbenturan satu sama lain sehingga menimbulkan gejolak. Salah satu pertengkaran yang membingungkan anak-anak adalah jika mereka merasakan atau menyadari adanya perselisihan antara pelajaran yang benar dan sains. Para remaja juga merasa sangat

kesal karena keyakinan dan praktik keagamaan mereka bertentangan dengan orang tua, guru, dan pengajar agama mereka.

d. Perkembangan moral dan hubungannya dengan agama

Agama memainkan peran penting dalam perkembangan moral karena nilai-nilai moral berasal dari agama. Saat merasa bersalah (dosa), sebagian remaja lebih rajin beribadah. Ibadah akan berkurang saat rasa dosa berkurang, sedangkan ibadah akan meningkat saat rasa dosa semakin besar.

e. Kedudukan remaja dalam masyarakat

Anak-anak muda sangat khawatir dengan sambutan ramah dari teman mereka. Ketika mereka tidak mendapat tempat dalam pergaulan atau tidak diurus oleh teman-temannya, hal itu membuat mereka sangat sedih. Remaja biasanya sangat dipengaruhi oleh teman-temannya dalam hal kegiatan keagamaan seperti ibadah dan sejenisnya. Namun, rasa konflik remaja yang sebenarnya seringkali diperparah oleh perlakuan atau sikap masyarakat yang tidak memberi mereka posisi yang jelas.

Maka dari faktor-faktor di atas, akan muncul beberapa pandangan tegas yang diklaim oleh para remaja sebagai sesuatu yang masuk akal dalam percakapan masa lalu. Agar remaja dapat mengembangkan sikap religius yang positif, maka orang tua dan masyarakat perlu mengetahui hal-hal tersebut di atas. agar remaja tetap mengikuti ajaran agama yang dianutnya.

Sikap keberagaman remaja dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, mulai dari ajaran akidah, atau iman, dan berlanjut ke nasihat bagi generasi muda tentang bagaimana menjaga perasaan positif terhadap Tuhan dan sesama, serta bagaimana mengikuti ajaran syari'ah seperti shalat, puasa, dan beramal saleh. Dalam masyarakat remaja, bantuan orang tua

sama pentingnya. seperti mengetahui teman bermainnya, bagaimana dia berinteraksi dengan orang lain, dan lain sebagainya. Al-Qur'an dan hadits menjadi pondasi pendidikan Islam. Pendidikan remaja yang layak harus menjadi prioritas utama bagi orang tua. Karena sebagai guru utama sekaligus sebagai orang utama, wali murid harus benar-benar mampu menjadikan dirinya sebagai guru yang terbaik, dengan penuh tekad dan ketekunan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebagai acuan dan perbandingan, peneliti telah melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Beberapa penelitian yang penulis temukan antara lain :

1. Skripsi dengan judul “Peningkatan Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Bagi Jamaah Masjid Mathlaul Akromiyah di Desa Kiringan Takeran Magetan” yang ditulis oleh Renata Lutfi Fahzia dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2020. Kajian ini berusaha untuk mengetahui dampak pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh takmir masjid Baheng Dusun Mathlaul Akromiyah dan bangkitnya budaya keagamaan yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini. Untuk bagian reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari analisis Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk meningkatkan budaya religius jamaah masjid Mathlaul Akromiyah yakni shalat wajib berjamaah, sholat jum'at, yasisnan, dzikir, dan tahlil. Selain itu juga terdapat kegiatan sosial kemasyarakatan seperti peringatan Isra' mi'raj, Maulid Nabi Muhammad, tahun baru Islam. Untuk kegiatan pendidikan ada baca tulis Al-Qur'an, sholawat, hadrah, beladiri PSHT. Dampak dari pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut yaitu meningkatnya ketaqwaan kepada Allah,

menjadikan masjid sebagai tempat untuk beramal shaleh, serta ungkapan rasa syukur, serta meningkatkan sifat sosial antar sesama umat.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis disini yakni lokasi penelitian. Lokasi yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian disini yaitu Masjid WS Nur Hidayah Sawahan, masjid ini berada di tengah masyarakat yang memiliki beragam karakteristik religius. Ditengah banyaknya paham keberagamaan, masjid ini masih mempertahankan budaya untuk berinteraksi dengan jamaah. Selain itu penelitian ini meneliti jamaah khususnya remaja, karena jamaah remaja masih kurang aktif mengikuti kegiatan masjid. Dengan berdirinya masjid WS Nur Hidayah remaja mulai aktif di masjid. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya takmir masjid WS Nur Hidayah dalam meningkatkan religiusitas remaja. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif studi kasus.

2. Skripsi dengan judul “Peran Takmir Masjid Nurul Iman Dalam Pembinaan Remaja Islam Masjid (RISMA) di Desa Rejomulyo Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan” yang ditulis oleh Anggi Nurcholis Majid, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh takmir masjid Nurul Iman terhadap Pemuda Islam Masjid Nurul Iman (RISMA). Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai bagian dari penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah peran takmir masjid Nurul Iman di Desa Rejomulyo Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan dalam melakukan pembinaan terhadap remaja islam masjid (RISMA) Nurul Iman sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan oleh takmir masjid Nurul Iman dan remaja masjid, kegiatan tersebut diantaranya yaitu sholat jamaah di masjid, marawis, hadrah, qasidah, pelatihan menjadi khatib dan bilal shalat jumat, yasinan rutin, kajian rutin, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya.

Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan disini yakni pada penelitian selain akan meneliti upaya yang dilakukan oleh takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja, juga akan meneliti mengenai faktor yang menjadi pendukung dan penghambat takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja. Penelitian ini mengkaji lebih dalam lagi pelaksanaan peningkatan religiusitas remaja di Masjid WS Nur Hidayah. Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi. Sehingga hasil dari penelitian ini lebih optimal karena dapat mengetahui kendala yang ditemui oleh takmir masjid dalam menjalankan upayanya untuk kemudian dapat menjadi saran, pertimbangan dan ditemukan solusinya.

3. Skripsi yang berjudul “Upaya Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Religius Remaja (Studi Kasus di Masjid Badru Rahmah Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo)” yang ditulis oleh Lailatul Indriana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya takmir masjid dalam membangkitkan religiusitas dan kesadaran generasi muda terhadap masjid Badru Rahmah. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong dan menghambat remaja Masjid Badru Rahmah untuk lebih religius dan berjiwa sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kesadaran sosial dan religiusitas di kalangan pemuda Masjid Badru Rahmah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data. Wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Menurut temuan penelitian ini, takmir masjid berusaha meningkatkan kepedulian sosial remaja di masjid Badru Rahmah dengan mengadakan pertemuan bulanan, menjenguk orang sakit, gotong royong, membagikan zakat fitrah, dan kegiatan lainnya. Sedangkan upaya untuk meningkatkan religiusitas

yakni shalat jamaah, peringatan hari besar islam, dan lainnya. Faktor pendukung yakni takmir masjid yaitu memberi dukungan dan menyetujui setiap kegiatan yang dilakukan oleh remaja di masjid. Faktor penghambat yaitu masih ada remaja yang belum aktif mengikuti kegiatan masjid dikarenakan sekolah dan bekerja di luar desa.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu lokasi penelitian. Di penelitian terdahulu lokasi masjid ada di lingkungan pondok sehingga untuk masyarakatnya sudah terbentuk kesadarannya dalam beragama, sehingga lebih mudah untuk memberikan pembinaan kepada remajanya dalam meningkatkan religiusitas. Sedangkan di lingkungan masjid WS Nur Hidayah Sawahan berada di tengah perkampungan yang memiliki jamaah dengan latar belakang beragam, aktivitas beragam, tingkat religius yang berbeda-beda. Sehingga menjadi suatu tantangan tersendiri bagi takmir masjid dalam memberikan pembinaan religius masyarakat khususnya remaja. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui upaya yang dilakukan takmir masjid WS Nur Hidayah dalam meningkatkan religiusitas remaja serta faktor penghambat dan pendukungnya. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

4. Jurnal yang berjudul “Peran dan Kontribusi Majelis Ta’lim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat di Perumahan Jiwan 002/006 Ngemplak, Kartasura” ditulis oleh Sahal Abidin tahun 2019. Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Vol.1 No.2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan kontribusi majelis ta’lim terhadap peningkatan religiusitas masyarakat. Hasil dari penelitian pada jurnal ini adalah majelis ta’lim memberi peningkatan keberagaman (religiusitas) mulai dari keyakinan, pengetahuan dalam sikap beragama. Jadi dapat disimpulkan bahwa majelis ta’lim berpengaruh terhadap religiusitas masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu penelitian berupa angka-angka dan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara.

Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan disini yakni pada subyek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan di Masjid WS Nur Hidayah Sawahan ini mengambil subyek yaitu takmir masjid. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui upaya yang dilakukan takmir masjid WS Nur Hidayah Sawahan dalam meningkatkan religiusitas remaja serta apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif studi kasus dengan metode pengumpulan datanya yaitu menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

5. Jurnal dengan judul “Penguatan Religiusitas Masyarakat Purwoasri Pacitan, Jawa Timur di Masa Pandemi” yang ditulis oleh Ahmadi dan Muh Mustakim tahun 2021. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.2 No.1. Tujuan dari penelitian jurnal ini yaitu untuk mengetahui perkembangan religiusitas masyarakat Purwoasri yang dilakukan oleh pengabdian masyarakat dalam menghadapi penyebaran covid-19. Hasilnya pendampingan yang dilakukan oleh pengabdian masyarakat ini menunjukkan peningkatan religiusitas warga dalam menghadapi wabah covid-19. Sinergi antara takmir masjid, pengurus desa serta tokoh agama sangat penting demi tercapainya penguatan religius serta antisipasi menghadapi pandemi covid-19.

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni tujuan penelitian. Pada penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengetahui upaya yang dilakukan takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja di masjid WS Nurhidayah Sawahan serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi dengan subyek penelitian yaitu takmir masjid WS Nurhidayah Sawahan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Religiusitas merupakan tingkat penghayatan seseorang terhadap agama yang dianutnya, terkait dengan pelaksanaan ritual peribadatan, kedalaman



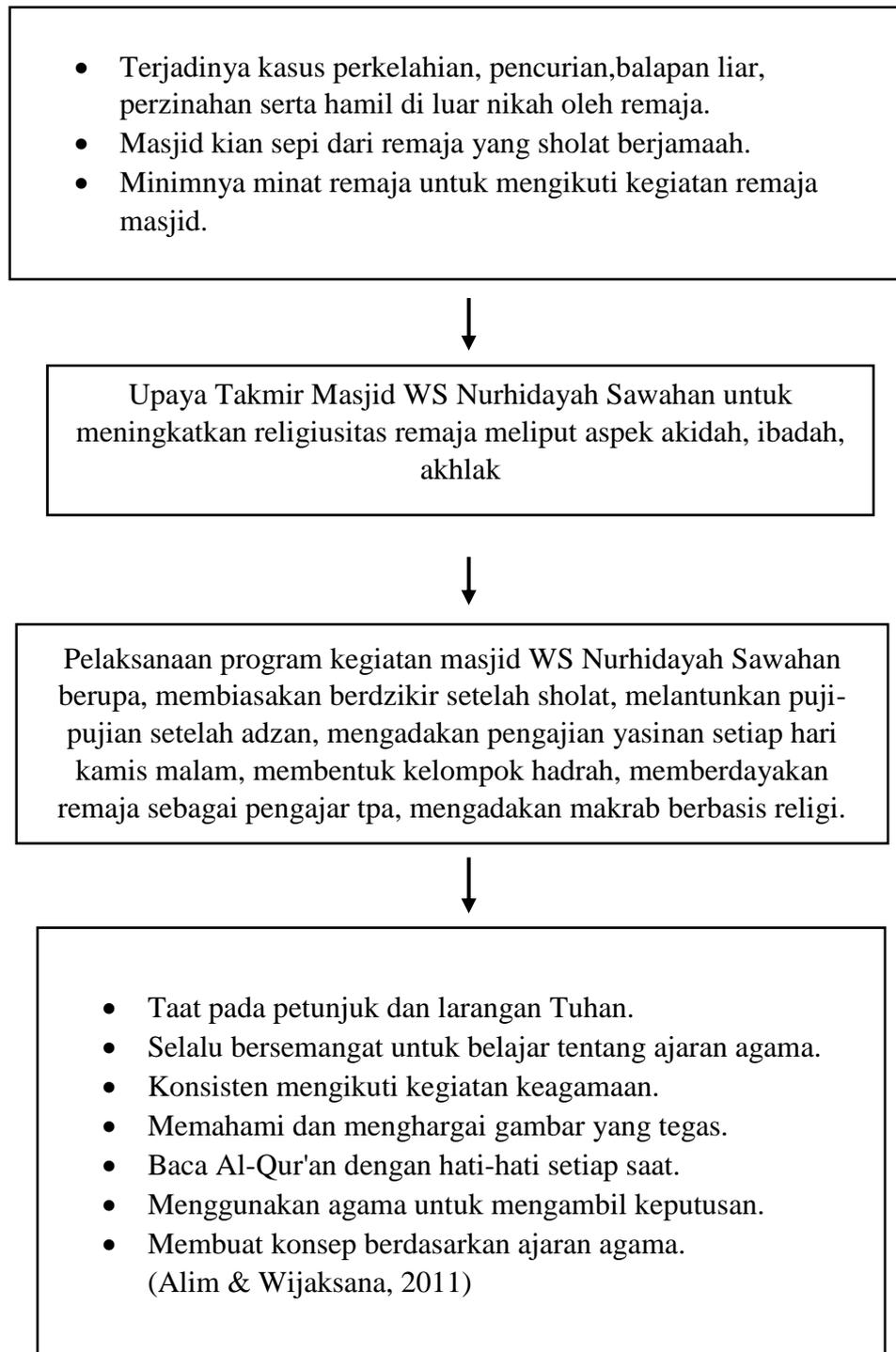
keyakinan serta pengetahuan. Keikutsertaan remaja dalam setiap kegiatan di masjid khususnya kegiatan keagamaan dapat diindikasikan sebagai bentuk penghayatan terhadap agama. Kegiatan untuk meningkatkan religiusitas ada beragam (Naim, 2012).

Kebiasaan terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan merupakan cara penghayatan agama yang umum untuk dilakukan oleh remaja. Kebiasaan terlibat di kegiatan keagamaan dapat terbentuk dari lingkungan masjid yang ramah dan nyaman untuk remaja, lingkungan masjid dibentuk oleh takmir masjid. Takmir masjid yang ramah, mendukung setiap kegiatan positif yang dilakukan oleh remaja, memberikan kebebasan menuangkan ide-ide untuk kemakmuran masjid, dapat membuat remaja merasa nyaman dan diperhatikan.

Religiusitas remaja di masjid WS Nurhidayah Sawahan dapat dikatakan cukup baik, karena cukup banyak remaja yang sudah aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan peribadatan di masjid, bahkan banyak remaja yang pasif di masyarakat menjadi mau berbaur di masyarakat dengan diawali dari mengikuti kegiatan keagamaan di masjid. Hakikatnya kegiatan keagamaan yang telah dipadukan dan disatukan secara integratif memiliki sesuatu hal yang berbeda. Apalagi pada kegiatan keagamaan masjid yang memiliki karakteristik beragama dengan menyenangkan dan tidak kaku hal itu membuat minat remaja terhadap kegiatan keagamaan di masjid WS Nurhidayah semakin meningkat.

Selain takmir masjid, remaja juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid. Namun dalam hal ini, takmir masjid memiliki peran yang dominan dalam pelaksanaan kegiatan terlebih dalam menarik perhatian dan minat remaja. Dalam proses pelaksanaan kegiatan, takmir masjid harus memiliki berbagai macam cara untuk meningkatkan minat remaja supaya senang, nyaman dan mau ikut serta dalam setiap kegiatan keagamaan di masjid. Dengan demikian upaya takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja dalam kegiatan keagamaan sangat memberikan harapan besar dalam proses beragama yang berlangsung, demi

terciptanya generasi yang berakhlak mulia, tangguh, berwawasan luas serta semangat yang tinggi untuk senantiasa memakmurkan masjid.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pemeriksaan subyektif menggunakan jenis informasi sebagai kalimat, penjelasan dan catatan (Musfiqon, 2012).

Menurut Moleong, Suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian merupakan subjek penelitian kualitatif. Seperti cara berperilaku, perspektif, inspirasi untuk suatu kegiatan, dll melalui penggambaran atau sebagai kalimat dan bahasa (Moleong, 2013).

Penulis pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Hanurawan Analisis kontekstual adalah penelitian di mana proses pemilahan informasi menggunakan teknik yang berbeda dan berbagai sumber informasi (Gumilang, 2016).

Metode ini digunakan oleh penulis karena subjek kajiannya merupakan suatu kasus yang memerlukan kajian deskriptif yang mendalam untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang keadaan tersebut. Sebagai contoh, penulis ingin mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh para takmir masjid untuk meningkatkan religiusitas remaja masjid WS Nurhidayah serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya tersebut.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Agar dapat diperoleh gambaran yang jelas dari proses penelitian ini, maka disini penulis paparkan terlebih dahulu terkait tempat dan waktu pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut :

##### **1. Tempat Penelitian**

Dalam penelitian ini, tempat yang dipilih untuk penelitian adalah di Masjid WS Nurhidayah Sawahan. Tempatnya di dukuh Sawahan rt.03/rw.01 Sawahan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Alasan dilakukannya penelitian di lokasi masjid ini yaitu karena adanya beberapa hal berikut :

- a) Remaja yang mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid WS Nurhidayah cukup banyak dan mereka cukup aktif dalam semua kegiatan yang diadakan oleh takmir masjid.
- b) Takmir Masjid WS Nurhidayah memiliki program pembinaan remaja untuk meningkatkan religiusitas remaja, ini selaras dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan penelitian ini dapat terlaksana secara optimal.

## **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlangsung mulai tanggal 20 Agustus 2022 hingga penyelesaian laporan.

## **C. Subyek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha mempelajari sebanyak mungkin tentang fenomena yang sedang diselidiki. Sementara itu, teknik *purposive sampling* atau kriteria tertentu digunakan untuk memilih informan subjek penelitian ini (Sugiyono, 2015).

Subyek dalam penelitian ini adalah pihak yang bersangkutan dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti langsung bertatap muka dengan subyek dalam mencari informasi. Demi memperoleh data yang akurat mengenai upaya meningkatkan religiusitas remaja di Masjid WS Nur Hidayah Sawahan, adapun subyek dalam penelitian ini yakni ketua takmir, wakil ketua takmir, humas masjid WS Nur Hidayah Sawahan. dengan kriteria yakni, orang yang mengetahui latar belakang masjid secara mendalam, pengatur perizinan kegiatan di masjid, serta yang berhubungan secara langsung dengan remaja dan kegiatan di masjid.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah pendekatan pengumpulan data atau pendekatan yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Riduwan, 2010). Data merupakan bagian yang sangat diperlukan dalam penelitian guna untuk membuktikan kebenaran. Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut :

## **1. Teknik Observasi**

Teknik observasi langsung tepat menggunakan alat untuk mencatat secara sistematis apa yang dilihat dan didengar guna mengumpulkan data yang akurat. Pengamatan, di sisi lain, dipecah menjadi dua bagian: observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Pengamatan yang dikenal sebagai pengamatan partisipan adalah salah satu di mana pengamat secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang diamati. Sebaliknya, observasi di mana pengamat tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati disebut sebagai observasi non-partisipan (Yaumi, 2015).

Metode observasi partisipan yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan peneliti secara langsung mengikuti kegiatan yang sedang diamati oleh takmir masjid. Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait proses pelaksanaan kegiatan peningkatan religiusitas remaja.

## **2. Teknik Wawancara**

Metode wawancara melibatkan percakapan tatap muka dengan narasumber. Tugas pewawancara adalah menanyakan langsung tentang objek yang akan diteliti, dan sudah direncanakan sebelumnya (Muri, 2016).

Sebaliknya, Moleong menegaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua individu pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai, yang menjawab. Wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan terbuka adalah tiga jenis wawancara (Moleong, 2013).

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini, dimana narasumber diminta pendapat dan pemikirannya setelah mengelaborasi suatu masalah secara lebih terbuka. Saat melakukan wawancara, peneliti perlu memperhatikan dengan seksama apa yang dikatakan narasumber dan mencatat semua yang mereka dengar. Karena tidak ada pertanyaan yang harus disiapkan sebelumnya, maka peneliti berhak atas kebebasan inkuiri dan kebebasan mengatur alur dan lokasi

wawancara melalui kegiatan wawancara semi terstruktur. Untuk pengumpulan data, penulis hanya mengandalkan pedoman wawancara. Panduan wawancara adalah instrumen yang dapat digunakan untuk mengarahkan jalannya wawancara.

### 3. Teknik Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. dalam penelitian kualitatif, dokumentasi sebagai tambahan pada wawancara dan observasi. Sejarah pribadi masa kanak-kanak, sekolah, pekerjaan, dan kehidupan masyarakat adalah sumber dukungan yang lebih andal untuk temuan penelitian (Sugiyono, 2015).

Bentuk dari dokumentasi yang digunakan berupa dokumentasi yang berbentuk foto. Foto diambil ketika kegiatan keagamaan dan kegiatan lain yang diadakan takmir masjid yang diikuti oleh remaja di Masjid WS Nur Hidayah Sawahan.

Instrumen	Tujuan	Sasaran
Wawancara	Mendeskripsikan upaya yang dilakukan takmir masjid untuk meningkatkan religiusitas remaja serta profil masjid WS Nurhidayah	Takmir Masjid
Observasi	Mengamati pelaksanaan upaya yang dilakukan takmir masjid untuk meningkatkan religiusitas remaja serta kondisi masjid WS Nurhidayah	Program Kegiatan Masjid, Struktur Kepengurusan Masjid, Fasilitas Masjid
Dokumentasi	Menunjukkan bukti-bukti pelaksanaan upaya yang dilakukan takmir masjid untuk meningkatkan religiusitas remaja	Foto Kegiatan, Profil Masjid, Struktur Kepengurusan Masjid

Tabel 11. Teknik Pengumpulan Data

### E. Keabsahan Data

Metode triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk menjamin keabsahan data. Yusuf mendefinisikan triangulasi sebagai metode untuk

memperoleh interpretasi dan temuan data yang lebih akurat dan berkualitas tinggi selama proses pengumpulan data. Ada beberapa cara untuk menggunakannya, termasuk memanfaatkan berbagai metode dan berbagai sumber. Dalam triangulasi, berbagai sumber dapat digunakan dengan mencari data tambahan dan berbeda dalam informasi yang sama (Muri, 2016).

Sejauh mana alat ukur mengukur sumber data yang diselidiki menentukan validitas data. Sebuah metode triangulasi digunakan dalam penelitian untuk menjamin validitas data. Triangulasi adalah metode yang menggunakan sumber data lain di luar data untuk memeriksa keabsahan data atau membandingkannya dengan data (Moleong, 2013).

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data. Para ilmuwan memanfaatkan beberapa sumber informasi untuk mengumpulkan informasi tentang masalah serupa dalam triangulasi informasi. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan untuk sumber data yang sama.

## **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Patton dalam (Moleong, 2013) Proses pemilahan dan pengorganisasian data menjadi model, kategori, dan unit deskriptif dasar adalah teknik analisis data. Masalah penelitian disebut sebagai berikut dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini :

### **1. Reduksi Data**

Peneliti memilah, memusatkan, dan menyederhanakan data mentah yang berasal dari catatan lapangan, serta mengabstraksi dan mengubahnya. Sepanjang penelitian, reduksi data terus berlangsung. Peneliti memurnikan, menghilangkan data yang tidak perlu, dan mengelompokkannya dengan cara tertentu selama reduksi data, tahap analisis.

## **2. Penyajian Data**

Melakukan penyajian data guna menyiapkan informasi yang dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil keputusan dan bertindak. Data yang terkumpul harus disajikan dalam format tertentu agar dapat menyatukan informasi yang tersusun menjadi suatu bentuk yang koheren dan memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Peneliti memaparkan kumpulan yang telah dirangkum dan dipilah sesuai dengan fokus penelitian, khususnya upaya takmir masjid untuk meningkatkan religiusitas remaja, dalam sajian data ini.

## **3. Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan adalah langkah terakhir. Peneliti mulai mencari makna dari suatu peristiwa setelah mengumpulkan semua data, memperhatikan pola yang teratur, interpretasi, dan konfigurasi yang lengkap. Temuan dari pengumpulan data penelitian kemudian dikonfirmasi.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Masjid WS Nurhidayah Sawahan Ngemplak Boyolali**

Masjid WS Nurhidayah berdiri sejak tahun 2014 diatas tanah wakaf. Luas lahan masjid yakni 375m<sup>2</sup>. Pembangunan masjid dikerjakan secara gotong royong oleh jamaah, diberi nama WS Nurhidayah karena diambil dari nama pemilik tanah wakaf yakni Bpk. Waluyo dan Bpk. Sakimin. Pada awal tahun 2022 masjid WS Nurhidayah ini diperluas menjadi 2 atap. Pembiayaan pembangunan dan perawatan masjid dari dana donatur serta infaq jamaah. Hingga saat ini jumlah jamaah masjid WS Nurhidayah total 300 orang mulai dari orang tua hingga anak-anak. Dari awal berdirinya masjid hingga saat ini belum pernah digunakan untuk melaksanakan sholat Idul Fitri, karena masyarakat dukuh semua mengikuti sholat Idul Fitri di lapangan Kecamatan.

##### **2. Sununan Pengurus Takmir Masjid WS Nurhidayah**

Penasehat	: Bpk. Habiburrohman Bpk. H. Mufid Bpk. Gimin Raji Bpk. Suparwanto
Ketua	: Bpk. Sutrisno
Wakil Ketua	: Bpk. Purnomo
Sekretaris	: Bpk. Sartono
Bendahara	: Bpk. Sunardi
Humas	: Bpk. Bentur Nurahmat Bpk. Joko Widodo Bpk. Budi Wibowo Bpk. Muh. Suryani
Sie Pendidikan dan Dakwah	: Bpk. Alif Bpk. Hakam

	Bpk. Eko Mujiyanto
	Sdr. Bobby
	Sdr. Febry
Sie Sarpras dan Kebersihan	: Bpk. Rumadi
	Bpk. Wakijo
	Bpk. Wartoyo
Sie Pembangunan	: Bpk. Wahyudi
	Bpk. Lasiman
	Bpk. Putut
	Bpk. Mulyadi
Sie Keamanan	: Bpk. Suharto
	Bpk. Sukardi
	Bpk. Hery Satoto
	Bpk. Sehad
Sie Remaja	: Sdr. Andi Kadafi
	Sdr. Tri Hartono
	Sdri. Allya Putri
	Sdri. Berlinda
	Sdri. Tyas

### **3. Fasilitas Masjid WS Nurhidayah Sawahan Ngemplak Boyolali**

Masjid WS Nurhidayah adalah masjid yang memiliki beberapa fasilitas yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh para jamaah masjid. Fasilitas yang ada di masjid WS Nurhidayah antara lain :

- a. Kamar mandi dan tempat wudhu jamaah berada di sebelah barat masjid.
- b. Dapur dan gudang berada di sebelah utara masjid.
- c. Tempat parkir kendaraan berada di sebelah utara dan timur masjid.
- d. Satu almari besar untuk menyimpan Al-Qur'an dan kotak infaq jamaah.
- e. Satu almari sedang untuk menyimpan alat sholat dan buku.
- f. Karpet untuk acara tertentu berjumlah 20 biji.

- g. Sound untuk acara tertentu berjumlah 3 buah.
- h. Satu dispenser untuk jamaah atau musafir yang ingin beristirahat di serambi masjid.

Tersedianya fasilitas yang ada di masjid WS Nurhidayah diharapkan mampu mensejahterakan jamaah dan musafir yang sholat di masjid.

#### **4. Program Kegiatan Masjid WS Nurhidayah Sawahan Kecamatan Ngemplak Boyolali**

- a. Program Kegiatan Umum
  - 1) Dzikir bersama setelah sholat fardhu berjamaah
  - 2) Pengajian ibu-ibu setiap hari Rabu
  - 3) Pengajian bapak-bapak setiap hari Minggu
  - 4) Pengajian dzikir dan tahlil setiap hari Rabu Legi
  - 5) Pengajian fikih setiap hari Selasa
  - 6) Kerja bakti
  - 7) Peringatan Hari Besar Islam
  - 8) Ziarah Wali
- b. Program Kegiatan Remaja
  - 1) Pengajian yasinan setiap hari Kamis
  - 2) Latihan hadrah setiap hari Senin
  - 3) TPA setiap hari Selasa, Jum'at, Minggu
  - 4) Makrab

#### **B. Hasil Temuan Penelitian**

##### **1. Kondisi Religiusitas Remaja**

Proses belajar dan penerapan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan syariat yang dilakukan oleh remaja pada awalnya berjibaku dengan kebiasaan-kebiasaan sebelumnya yang masih kurang sesuai. Tentu bukanlah hal yang mudah karena sudah terlanjur menjadi suatu kebiasaan. Kepedulian dan dukungan dari lingkungan sekitar mampu mempengaruhi proses perubahan religiusitas mereka. Adanya kegiatan keagamaan rutin di

masjid mampu menjadi suatu wadah bagi mereka para remaja untuk bersama-sama saling belajar, peduli serta saling dukung.

Berbagai kegiatan yang diadakan di masjid mampu meningkatkan penghayatan remaja terhadap ajaran agamanya, seperti pada meyakini keberadaan Allah SWT, penerapan tata cara beribadah, pemahaman hukum-hukum agama, pemahaman ilmu-ilmu agama, serta berhubungan silturahmi di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan takmir masjid dalam wawancara dengan peneliti.

Berikut pernyataan dari bapak ST selaku takmir masjid terkait religiusitas remaja :

*“...alhamdulillah mbak remaja ini mereka aktif, sholat berjamaah konsisten datang, yasinan juga kompak banyak yang datang...”* (W1/S1/72-74).

Pernyataan tersebut didukung oleh bapak PR selaku takmir masjid yang menyatakan sebagai berikut :

*“...alhamdulillah, ya kalau remaja sih sering datang ke masjid, dapat dikatakan religiusitasnya cukup baik, pengajian juga datang, ngajar tpa juga mau, selalu datang jamaah sholat juga...”* (W2/S2/17-20).

Ternyata pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak SR selaku takmir masjid :

*“...religiusitas remaja cukup baik ya mbak alhamdulillah, kalau sholat berjamaah di masjid remaja cukup aktif mbak, malah akhir-akhir ini yang adzan itu remaja, ini kemajuan ditambah dilanjutkan dengan puji-pujian...”* (W3/S3/17-21).

Berdasarkan kutipan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa upaya yang dilakukan takmir masjid untuk meningkatkan religiusitas remaja cukup baik Hal ini dapat dilihat bahwa kondisi religiusitas remaja cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan ketiga narasumber yaitu takmir masjid, bahwa remaja sudah mulai aktif mengikuti berbagai kegiatan yang ada di masjid seperti sholat, mengaji dan sebagainya.

## **2. Upaya Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja Masjid WS Nurhidayah Sawahan Ngemplak Boyolali**

Peran masjid di mata masyarakat tidak hanya untuk tempat ibadah saja tetapi juga sebagai wadah untuk mencari ilmu serta tempat untuk mengeratkan hubungan sosial kemasyarakatan, maka untuk kepentingan tersebut takmir masjid WS Nurhidayah Sawahan berupaya membuat program kegiatan keagamaan maupun sosial bagi jamaah masjid. Menumbuhkan nilai-nilai religius jamaah melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid mampu menumbuhkan kecintaan dan kepedulian remaja terhadap masjid dan dapat menambah tingkat pemahaman terhadap agama Islam.

Di masjid WS Nurhidayah sejak awal berdiri sudah mulai digunakan untuk berbagai kegiatan oleh masyarakat dan takmir masjid. Segala kegiatan yang dilakukan takmir masjid bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan kualitas masyarakat yang lebih baik. Tidak hanya dari aspek akidah saja yang ditingkatkan tetapi aspek lain seperti aspek akhlak, ibadah, keilmuan serta pengalaman-pengalaman beragama pun juga ditingkatkan. Dalam hal ini peneliti paparkan hasil temuan peneliti terkait upaya takmir masjid WS Nurhidayah dalam meningkatkan religiusitas remaja di dukuh Sawahan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali berdasarkan aspek religiusitas yang ditingkatkan, berikut ulasannya :

### **a. Aspek Keyakinan**

Takmir masjid wajib mendidik masyarakat atau jamaah tentang akidah. Mengingat keyakinan atau keimanan sepenuhnya kepada Allah SWT merupakan bagian yang penting dan harus ditekankan oleh para takmir masjid kepada masyarakat setempat untuk memahami hakikat budaya Islam.

Penanaman aqidah harus diperhatikan oleh para takmir masjid untuk mendidik umat tentang Keesaan Allah SWT dan mencegah mereka dari perbuatan syirik. Religiusitas pemuda di

masjid WS Nurhidayah ditumbuhkan melalui kegiatan dzikir. Dalam hal ini, takmir masjid bertujuan untuk meningkatkan keimanan remaja dengan cara menciptakan kebiasaan melafadzkan nama-nama Allah serta memahami kisah-kisah Nabi dan para Rasul-Nya. Sehingga remaja dapat meningkat tingkat keimanannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh takmir masjid WS Nurhidayah Sawahan dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak PR terkait upaya takmir masjid WS Nurhidayah dalam meningkatkan religiusitas remaja dari aspek keyakinan adalah sebagai berikut :

*“...sering mengucapkan lafadz dzikir ini kan bagusya mbak, apalagi dapat menjadi kebiasaan tentu akan menambah keimanan juga...” (W2/S2/102-105).*

Pelaksanaan dzikir bersama di Masjid WS Nurhidayah Sawahan dilaksanakan seusai sholat jamaah dipimpin oleh imam sholat pada hari tersebut. Seluruh jamaah yang mengikuti sholat jamaah di masjid mengikuti kegiatan dzikir tersebut termasuk remaja, meskipun masih ada jamaah yang melakukan dzikir sendiri kemudian pulang dan tidak mengikuti dzikir bersama hingga selesai. Dzikir bersama berlangsung sekitar 5-10 menit, kemudian dilanjutkan dengan do'a dan diakhiri dengan bersalam-salaman.

Tidak hanya berdzikir saja, untuk meningkatkan keimanan pada remaja, takmir masjid juga mengadakan kegiatan sholatan dimana remaja diberikan kepercayaan menjadi tim hadrah yang menyampaikan langsung kepada masyarakat akan ke-Esaan Allah dan mukizat para Malaikat dan Nabi-Nya melalui rangkaian syair sholatan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak ST dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti terkait upaya takmir

masjid untuk meningkatkan religiusitas remaja dari aspek keyakinan. Berikut kutipan wawancaranya :

*“...harapannya remaja semakin senang bersholawat, karena sholawat merupakan wujud kepatuhan kepada Allah dan bentuk kecintaan umat kepada nabi Muhammad SAW...”*  
(W1/S1/104-105).

Ternyata pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak SR, berikut kutipan wawancaranya :

*“...melalui syair sholawat, yang banyak dituliskan tentang Kebesaran Allah SWT, kemuliaan Rasulullah, selain itu juga peringatan-peringatan dari Allah...”* (W3/S3/90-93).

Membentuk kecintaan kepada Allah dan Rasulullah pada diri remaja melalui sholawat yang dikemas menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan dan mengikuti perkembangan zaman serta kondisi remaja saat ini.

b. Aspek Praktik Agama

Kegiatan ibadah umat Islam yakni melaksanakan shalat. Masjid WS Nurhidayah Sawahan rutin digunakan untuk shalat wajib secara berjamaah. Mengingat kewajiban dari melaksanakan shalat maka takmir masjid berupaya agar masyarakat khususnya remaja dapat melaksanakan shalat berjamaah di masjid secara rutin. Upaya yang dilakukan yakni dengan melakukan ajakan shalat di masjid melalui puji-pujian. Puji-pujian dilakukan seusai adzan, bacaan dari puji-pujian ini tidak hanya ajakan namun juga sholawat, dzikir serta doa-doa.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak ST dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti, berikut cuplikan hasil wawancaranya :

*“...di masjid WS ada dilakukan namanya puji-pujian mbak, seperti pembacaan sholawat, dzikir ataupun doa-doa yang dilantunkan dalam bentuk syair, tujuannya untuk menarik minat jamaah yang mendengar agar datang ke masjid untuk shalat...”*  
(W1/S1/120-125).

Membaca dzikir, sholawat dan doa-doa memang dianjurkan apalagi pada waktu diantara adzan dan iqamah. Maka selain untuk mengajak jamaah datang ke masjid, pelantunan puji-pujian juga menjadi pengisi waktu luang setelah adzan sembari menunggu sholat dimulai dengan melakukan aktivitas yang berpahala daripada hanya duduk diam atau hanya mengobrol.

Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh bapak PR dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti terkait upaya peningkatan religiusitas remaja di masjid WS Nurhidayah Sawahan dalam aspek praktik agama, cuplikan wawancaranya sebagai berikut :

*“...jamaah yang mendengarkan dapat memanfaatkan waktu senggangnya dengan mengikuti lantunan puji-pujian seperti dzikir, sholawat ataupun berdoa jadi tidak ngobrol atau malah bercanda...”* (W2/S2/117-120).

Pelantunan puji-pujian di masjid WS Nurhidayah Sawahan dapat dilakukan oleh siapapun yang mau, namun yang paling aktif kini remaja, karena dalam pembawaan masih penuh rasa semangat, tenang dan memberi daya tarik tersendiri bagi remaja lain. Pembacaan dzikir juga dilakukan sesuai sholat berjamaah, hal ini tentu sudah menjadi rutinitas di masjid ini. Tujuannya agar jamaah masjid terbiasa dengan bacaan-bacaan dzikir dan dapat menerapkannya di keseharian. Hal ini sebagaimana yang disampaikan takmir masjid dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti.

berikut cuplikan hasil wawancara dengan bapak SR selaku takmir masjid terkait dengan upaya takmir masjid meningkatkan religiusitas remaja dalam aspek praktik agama :

*“...semua yang ikut jamaah sholat di masjid WS Nurhidayah ini pasti duduk dulu sejenak setelah sholat selesai untuk mengikuti dzikir bersama...”* (W3/S3/30-32).



Upaya meningkatkan religiusitas remaja dalam aspek praktik agama yang dilakukan oleh takmir masjid WS Nurhidayah Sawahan tidak hanya itu saja, mereka juga mengadakan kegiatan rutin membaca Al-Qur'an yang dilakukan melalui program kegiatan yasinan. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh bapak PR dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut :

*"...dalam kegiatan yasinan remaja dibiasakan untuk membaca AL-Qur'an dengan baik dan benar..."* (W2/S2/43-45).

Kegiatan yasinan dilaksanakan setiap hari Kamis malam dengan susunan acara selain membaca surat Yasin juga tadarus membaca Al-Qur'an secara bergilir. Dari kegiatan ini remaja akan terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga semangat untuk merutinkannya juga akan meningkat.

c. Aspek Pengalaman

Pengalaman-pengalaman yang dirasakan dalam beragama oleh umat Islam dapat menjadi semangat mereka dalam menjalankan agama, karena pengalaman tersebut masuk dalam batin dan mempengaruhi perasaan seseorang dalam menghayati dan menjalankan ajaran agama. Takmir masjid WS Nurhidayah Sawahan mengupayakan agar pengalaman beragama yang baik dapat dirasakan oleh remaja yang sebenarnya mereka masih dalam proses memahami agama yang sesungguhnya. Upaya tersebut diterapkan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti salah satunya Sholawatan. Dalam kegiatan sholawatan remaja memiliki andil sebagai grup hadrah.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh bapak SR dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti sebagai berikut cuplikannya :

*"...bersholawat diiringi dengan hadrah akan terasa menyenangkan, apalagi alunan hadrah kini semakin maju dan beragam ya mbak..."* (W3/S3/85-87).

Dibentuknya grup hadrah remaja memberikan pengalaman tersendiri, selain menjadi kenal dan tau bacaan-bacaan sholawat mereka juga dapat merasakan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan tersendiri ketika melantunkan sholawat, dzikir ataupun doa-doa yang dibawakan dengan iringan rebana dari grup hadrah ini. Membaca dzikir dan doa-doa ini juga biasanya dibacakan dalam puji-pujian setelah adzan dikumandangkan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak ST dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut :

*“...di masjid ini ada namanya puji-pujian mbak seperti pembacaan sholawat, dzikir, ataupun doa-doa yang dilantunkan dalam bentuk syair...”* (W1/S1/120-122).

Adanya puji-pujian di masjid WS Nurhidayah Sawahan ini menjadi pengalaman tersendiri bagi remaja khususnya, karena sebelumnya tidak ada masjid yang menerapkan kebiasaan tersebut setelah adzan. Maka dengan adanya kebiasaan puji-pujian setelah adzan dapat menambah semangat remaja untuk datang ke masjid. Hal ini disampaikan oleh bapak PR dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti terkait upaya takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja, yakni sebagai berikut :

*“...remaja disini sekarang aktif lho mbak, sering adzan, lalu dilanjutkan puji-pujian dengan semangat, karena memang sebelumnya di masjid-masjid lingkungan sini tidak ada yang menerapkan puji-pujian seperti ini...”* (W2/S2/107-112).

Pengalaman beragama yang dirasakan oleh remaja tidak hanya melalui puji-pujian ataupun kegiatan sholawatan, namun takmir masjid juga memaksimalkan agar remaja semakin merasakan pengalaman-pengalaman beragama dengan baik melalui kegiatan dzikir bersama setelah sholat selesai. Dzikir bersama ini rutin dilaksanakan di masjid WS Nurhidayah Sawahan, karena masjid lain di lingkungan Sawahan sebelumnya tidak ada menerapkan dzikir berjamaah ini.

Bapak PR selaku takmir masjid dalam wawancaranya dengan peneliti menyatakan sebagai berikut :

*“...dzikir ini memang di masjid WS Nurhidayah dilakukan secara berjamaah ya, agar remaja-remaja ini dalam berdzikir semakin semangat dan dapat terbiasa setelah sholat melakukan dzikir...”* (W2/S2/101-104).

Aspek pengalaman beragama juga ditingkatkan takmir masjid melalui kegiatan TPA. Remaja diberdayakan untuk menjadi pengajar TPA anak-anak, remaja yang mengajar TPA akan merasakan pengalaman sebagai pendidik, mentor dan contoh bagi santri-santrinya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak PR dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti. Berikut kutipan wawancaranya :

*“...remaja mengajar ngaji anak-anak kecil di lingkungan sini mbak, mulai dari yang usia TK sampai SD...”* (W2/S2/52-54).

Melalui kegiatan mengajar TPA anak-anak, remaja akan merasakan pengalaman dalam memberikan, menyampaikan, mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak. Menyampaikan ilmu agama kepada anak tidaklah mudah, perlu keahlian dan keterampilan dalam komunikasi sehingga dengan mengajar TPA remaja menjadi memiliki pengalaman dalam memahami berbagai macam karakter anak.

#### d. Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan atau intelektual dalam religiusitas memiliki keterikatan dengan pengetahuan dan pemahaman seorang individu terhadap ajaran agamanya. Dalam hal ini yakni pemahaman remaja tentang pengetahuan ajaran agama Islam. Tentunya remaja tidak dapat mempelajarinya sendiri, mereka membutuhkan orang lain yang ahli dan cakap dalam ilmu keagamaan Islam seperti tokoh agama ataupun takmir masjid.

Takmir masjid WS Nurhidayah Sawahan senantiasa berupaya untuk meningkatkan pengetahuan agama remaja yang

telah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadist. Penyampaian ilmu agama tersebut dibuat dalam suatu program kegiatan mesjid yakni pengajian, dengan menggunakan metode pendekatan ceramah diharapkan ilmu agama dapat tersampaikan dengan baik kepada remaja. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak PR dalam wawancara dengan peneliti, berikut kutipan wawancaranya :  
*"...diisi kajian ilmu agama untuk menambah ilmu pengetahuan terkait agama pada remaja..."* (W2/S2/50-52).

Ilmu agama Islam yang disampaikan beragam, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi remaja saat ini, agar mudah dipahami. Terkait ilmu agama yang disampaikan oleh tokoh agama kepada murid dijelaskan dalam wawancara yang dilakukan dengan bapak SR, berikut kutipannya :

*"...ilmu fikih, ilmu akidah, ilmu tajwid baca AL-Qur'an hanya sebagian dari ilmu yang diajarkan, selain itu masih banyak lagi mbak..."* (W3/S3/96-98).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak ST dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

*"...karena dalam kegiatan ini juga diajarkan mengaji yang baik dan benar sesuai dengan tajwid..."* (W1/S1/92-93).

Kegiatan pengajian yasinan di mesjid WS Nurhidayah rutin diadakan setiap hari Kamis malam khusus untuk remaja saja. Adapun susunan acara dalam pengajian yasinan tersebut yakni pembukaan, pembacaan Surat Yasin, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan iftitah, pembacaan hadist, kajian materi agama, istirahat dan kemudian penutup.

Selain itu ilmu agama juga dapat remaja peroleh dari kegiatan TPA. Remaja diberdayakan takmir mesjid sebagai pengajar TPA anak-anak. Sebagai pengajar tentunya remaja harus menguasai ilmu agama yang akan disampaikan, sehingga remaja tentunya mempelajari terlebih dahulu ilmu tersebut. Secara tidak

langsung remaja akan bertambah ilmu agama dan meningkat keinginan untuk terus belajar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak SR dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

*“...sebelum mengajar, remaja tentu harus tau dulu ilmu-ilmu dasar agama, maka dari itu dengan diberinya tanggung jawab ini supaya mereka tergerak hatinya untuk belajar ilmu agama sebagai bekal nanti mereka mengajar...”* (W3/S3/64-69).

Ilmu agama yang disampaikan dalam TPA tentunya disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak, selain itu remaja juga harus dapat menguasai metode mengajar yang mudah dipahami sehingga anak tidak mudah merasa bosan dalam belajar. Hal tersebut disampaikan oleh bapak PR dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti sebagai berikut :

*“...TPA ini tidak hanya mengaji saja yang diajarkan, namun juga memberikan ilmu dasar agama sesuai usia anak-anak seperti tata cara sholat, praktek sholat, wudhu, cerita kisah Nabi dan Rasul...”* (W2/S2/54-57).

Kegiatan TPA dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at sore pukul 15.00-17.00 WIB. Pengisi acara dan materi TPA setiap harinya dijadwalkan. Takmir masjid mengadakan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan pengetahuan agama remaja tidak hanya di lingkungan masjid saja, namun juga mengadakan program kegiatan keagamaan di luar lingkungan masjid yakni kegiatan makrab.

Makrab adalah kegiatan malam keakraban, selain menjaga silaturahmi antar remaja, dalam rangkaian acara makrab tentu juga diberikan materi-materi keilmuan agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak SR dalam wawancara dengan peneliti terkait upaya takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja yakni sebagai berikut :

*“...makrab ini sama halnya belajar mbak terkait ilmu agama yang dikemas menjadi rangkaian acara seru-seruan, supaya tidak terkesan monoton dan membosankan...” (W3/S3/72-75).*

Kegiatan makrab dilaksanakan setahun sekali dengan lokasi di lingkungan sekitaran wisata, sehingga remaja sekaligus dapat refreshing bersama-sama untuk menjaga tali silaturahmi. Susunan acara tidak jauh dari kegiatan keagamaan juga seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, berbagi pengalaman, kajian ilmu agama, game, olahraga. Tentunya dalam kegiatan ini didampingi oleh takmir masjid bagian keremajaan.

e. Aspek Konsekuensi

Akhlik merupakan bagian terpenting yang perlu perhatian khusus khususnya dalam diri remaja, karena akhlak sering menjadi permasalahan yang didapati pada remaja. Penanaman akhlak mulia sesuai nilai agama pada remaja menjadi sebuah bekal bagi mereka dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Akhlak mulia memiliki makna yang sangat luas. Metode untuk melatih remaja agar memiliki akhlak mulia salah satunya melalui pelatihan pada remaja sebagai pengajar tpa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak SR sebagai berikut :

*“...sepenuhnya kegiatan TPA menjadi tanggung jawab remaja, belajar mengajar santri tpa, berbagi ilmu, supaya ilmu yang dimiliki dapat disalurkan kepada adik-adiknya...” (W3/S3/60-63).*

Kegiatan mengajar TPA tidak hanya sekedar mengajarkan remaja untuk berbagi ilmu yang dimiliki saja, namun juga membentuk karakter religius remaja sebagaimana yang telah disampaikan dalam materi-materi keagamaan. Hal ini disampaikan oleh bapak ST dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti sebagai berikut :

*“...supaya mereka terlatih menjadi percaya diri, memiliki kesabaran, memiliki perasaan lembut dan sopan...” (W1/S1/95-97).*

Ilmu-ilmu terkait karakter religius tersebut didapatkan dari kajian agama yang rutin diikuti. Sehingga dengan pemahaman ilmu agama mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bapak PR dalam wawancara terkait upaya takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut :

*“...dengan memahami maknanya sehingga dalam bertindak remaja bisa lebih berhati-hati serta bisa mempertimbangkan segala hal yang akan dilakukan, sudahkah sesuai dengan syariat agama...”* (W2/S2/46-50).

Penerapan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari juga diajarkan takmir masjid dalam kegiatan makrab, seperti mengajarkan kerukunan antar sesama umat manusia, menjalin silaturahmi, tolong menolong, membantu sesama dan masih banyak lagi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak SR dalam wawancara dengan peneliti terkait upaya takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja, berikut kutipan wawancaranya :

*“...makrab ini tujuannya kan mengakrabkan antar remaja supaya selalu rukun, melalui kegiatan keagamaan, sehingga dapat tercapai tujuan mulia, meningkatkan keimanan dan juga terciptanya kerukunan bersama...”* (W3/S3/76-81).

Remaja sudah dapat mengamalkan apa yang diperoleh dan didapat dari pengetahuan agama yang dipelajari dalam kehidupan sehari-harinya.

### **3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja Masjid WS Nurhidayah Sawahan Ngemplak Boyolali**

Dalam menjalankan upaya untuk meningkatkan religiusitas remaja tentu terdapat factor-faktor yang mempengaruhi jalannya pelaksanaan program takmir masjid. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari takmir masjid WS Nurhidayah Sawahan ini, dapat dilihat sebagai berikut:

#### **a. Faktor Pendukung**

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung atau pendorong takmir masjid dalam menjalankan program meningkatkan religiusitas remaja. Bapak PR mengatakan bahwa program kegiatan yang dilakukan oleh takmir masjid untuk meningkatkan religiusitas remaja dapat berjalan lancar karena dukungan dari orang tua para remaja.

*“...Dukungan dari orang tua remaja, teguran, dan paksaan dari orang tua agar anaknya aktif mengikuti kegiatan di masjid cukup berpengaruh...”* (W2/S2/144-146).

Harapan dari orang tua agar anaknya dapat menjadi putra putri yang soleh dan solehah. Dapat menjadi kebanggaan keluarga merupakan sesuatu yang wajar, setiap orang tua akan mengharapkan hal yang sama.

Sedangkan bapak SR menyatakan bahwa faktor pendukung upaya meningkatkan religiusitas remaja dapat berjalan dengan lancar karena munculnya semangat dari diri remaja sendiri.

*“...Mereka rajin dan kompak datang ke masjid...”*  
(W3/S3/113-114).

Dorongan dari dalam diri remaja mampu lebih kuat menerima apa yang diajarkan dalam kegiatan-kegiatan yang diikutinya. Namun tidak hanya dari segi manusianya saja, faktor pendukung juga dapat berasal dari sesuatu yang menunjang keberlangsungan suatu kegiatan dapat berjalan lancar. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak ST:

*“...Fasilitas masjid yang memadai, komunikasi antara remaja dengan takmir yang terjalin baik, antusias remaja untuk aktif di kegiatan masjid...”* (W1/S1/141-142).

Faktor pendukung terhadap jalannya suatu kegiatan seperti kegiatan remaja masjid disini berasal dari berbagai aspek yang menyertai.

b. Faktor Penghambat



Selain faktor yang mendukung, dalam upaya meningkatkan religiusitas remaja tentu saja ada hambatannya. Adapun hambatan atau faktor yang menghambat upaya takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja yakni sebagai berikut. Menurut bapak PR hambatan datang dari remaja sendiri yang terpengaruh oleh lingkungan.

*“...masih ada remaja yang belum mengikuti kegiatan di masjid, padahal ketika tidak ada kegiatan masjid mereka bermain bersama...”* (W2/S2/132-135).

Bapak PR menambahkan dalam wawancaranya:

*“...kurang konsentrasi remaja dalam mengikuti kegiatan...”* (W2/S2/136-137).

Pernyataan tersebut sama halnya dengan yang disampaikan oleh bapak SR bahwasannya faktor penghambatnya berasal dari remaja yang sulit mengendalikan diri ketika mengikuti kegiatan keagamaan.

*“...ketika diisi kajian, ada yang asik ngobrol sendiri, ada yang mainan hp. Akhirnya kan ilmu yang disampaikan di kajian tidak masuk ...”* (W3/S3/104-107).

Lingkungan pertemanan juga dapat menjadi faktor penghambat pelaksanaan kegiatan masjid, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak ST:

*“...remaja masih ada selisih pendapat dengan temannya, lalu tidak mau berangkat ke masjid...”* (W1/S1/146-148).

### **C. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi wawancara, observasi, dan catatan tertulis. Maka peneliti akan memulai percakapan tentang pemeriksaan informasi tentang penemuan tersebut. Analisis ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh temuan lapangan yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Temuan tersebut berupa paparan diskusi terkait upaya takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas pemuda di masjid WS Nurhidayah Sawahan.

Religiusitas adalah suatu jenis hubungan antara manusia dan Penciptanya melalui pelajaran yang tegas yang telah tertanam dalam diri manusia dan tercermin dalam cara pandang dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Mayasari, 2014). Agama menjadi kebutuhan bagi manusia. Seseorang membutuhkan arahan agar dapat menjalani hidupnya dengan cara yang mendorong terciptanya kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di masjid, seseorang dapat melakukannya. Latihan-latihan yang ketat ini nantinya akan memberikan keuntungan bagi diri mereka sendiri, khususnya memiliki pilihan untuk mengembangkan religiusitas mereka. Maka agar tujuan tersebut dapat tercapai takmir masjid WS Nurhidayah Sawahan melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan religiusitas remaja.

Aspek keyakinan berkaitan dengan tingkat seseorang dalam meyakini kebenaran akan ajaran agamanya, terutama pada ajaran-ajaran yang fundamental atau bersifat dogmatis (Karimah, 2020). Pada aspek ideologi ini mengungkap seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, seberapa sering mengingat kepada Allah, seberapa besar tawakal kepada Allah SWT.

Di masjid WS Nurhidayah masjid selalu menekankan pada remaja untuk melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT salah satunya dengan cara berdzikir. Pelaksanaan dzikir dilakukan melalui metode pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari setelah melaksanakan sholat. Pembiasaan ini bertujuan agar remaja selalu berdzikir dan meyakini Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 152 :

تَكْفُرُونَ وَلَا لِيْ وَاشْكُرُوا اَدْكُرْكُمْ فَادْكُرُوْنِيْ

Artinya : *“Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) Ku”*

Berdasarkan tafsir oleh M.Quraish Sihab berkaitan dengan ayat tersebut yakni dengan nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada umat Islam, hendaknya manusia sebagai umat yang taat mensyukuri hal tersebut.

Mengingat Allah baik dalam hati maupun lisan akan sama, ketika Allah mengingat umatnya maka ampunan dan pahala akan kita dapatkan juga (Ni'mah, 2020). Mensyukuri nikmat Allah dapat diaktualisasikan dengan cara berdzikir, bertasbih, menjalankan segala perintah-Nya dengan keikhlasan hati.

Selain berdzikir, takmir masjid WS Nurhidayah Sawahan juga mengadakan pelatihan hadrah pada remaja guna untuk mengenalkan senandung sholawat, agar remaja terbiasa bersholawat. Sebagaimana kita ketahui bahwa bersholawat memberikan banyak manfaat. Selain itu dengan bersholawat sebagai suatu bentuk wujud kepatuhan kita terhadap Allah SWT dan rasa cinta kita terhadap Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan berdzikir yang diterapkan takmir masjid merupakan suatu upaya agar remaja masjid WS Nurhidayah senantiasa selalu mendekati diri kepada Allah SWT, mengingat Allah serta meyakini Kebesaran Allah SWT. Upaya yang dilakukan takmir masjid WS Nurhidayah tersebut sudah sesuai dengan peran takmir masjid menurut (Majid. A, 2022), yaitu takmir masjid berperan untuk membentengi akidah umat islam.

Dalam Islam dzikir diartikan sebagai bentuk relaksasi religiusitas ibadah untuk mendekati diri kepada Sang Pencipta yakni Allah SWT (W. Kurniawan & Widyana, 2013). Dzikir ialah pengucapan lafadz-lafadz Allah dengan pengulangan sebagai bentuk keyakinan akan ke-Esaan Allah SWT (Purwanto, 2016). Berdzikir harus dibiasakan sejak dini, supaya kebiasaan akan mengamalkan dzikir terbentuk dan melekat pada remaja.

Adapun manfaat dari berdzikir bagi umat manusia yakni, memelihara dan membentengi diri dari maksiat, memberikan sinaran kepada hati, menghilangkan kekeruhan jiwa, menghasilkan rahmat dan inayah Allah serta mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Maghfiroh Innayati, 2005).

Di masjid WS Nurhidayah Sawahan, dalam pelaksanaan dzikir dilakukan secara serempak bersama-sama dengan dipimpin oleh imam sholat. Kemudian seluruh jamaah mengikuti, hal ini dilakukan dengan maksud agar

remaja yang masih belum mengetahui bacaan-bacaan dzikir menjadi tau, dan remaja yang sudah menerapkan dzikir setelah sholat menjadi lebih semangat lagi dalam melantunkan dzikir. Upaya ini merupakan metode teladan, sebagaimana yang diterangkan dalam teori menurut Ashori bahwa metode keteladanan model pembelajaran dengan memberikan contoh kepada orang lain (Ansori, 2016). Dalam kegiatan ini remaja meneladani apa yang takmir masjid contohkan, karena walaupun mungkin pengetahuan secara materi sudah diberikan, namun jika tidak diiringi dengan praktek akan sulit untuk diamalkan.

Berdasarkan pernyataan tersebut,sesuai yang disampaikan Bapak ST dalam wawancaranya bahwa pelaksanaan dzikir setelah sholat yang dilakukan di masjid WS Nurhidayah Sawahan dapat menjadi metode menciptakan kebiasaan pada remaja agar lebih konsisten dalam berdzikir. Selain metode keteladanan dalam kegiatan ini juga diterapkan metode pembiasaan yakni pembelaaran yang dilakukan secara berulang dan konsisten (Ansori, 2016).

Ketika kebiasaan sudah terbentuk dengan baik maka remaja dapat lebih mudah mengendalikan diri dari gejolak nafsu. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Anfal ayat 45, yang artinya “berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung, maka dengan dzikir akan menghilangkan kekeruhan jiwa dan menimbulkan ketenangan”.

Dapat disimpulkan dengan demikian seorang remaja yang telah melakukan dzikir secara konsisten akan menerima dampak baik pada dirinya serta semakin memiliki kedekatan dengan Allah SWT. Kedekatan diri pada Allah akan membuat remaja menjadi pribadi yang lebih berhati-hati dalam bertindak karena merasa Allah selalu mengawasi segala tingkah laku kita. Upaya ini merupakan usaha yang tujuannya dapat membantu meningkatkan religiusitas remaja dalam aspek akidah.

Aspek Praktik Agama merupakan tingkat kepatuhan umat islam dalam mengerjakan kewajiban beribadah sebagaimana yang diperintahkan dalam ajaran agama (Suhur, 2018). Aspek ini merujuk pada rukun islam dan

pengimplementasian dari rukun iman. Adapun rukun islam yaitu mengucapkan syahadat, mengerjakan sholat, mengeluarkan zakat, menjalankan puasa, dan menunaikan haji.

Di masjid WS Nurhidayah, penerapan aspek ritualistik dilakukan oleh takmir masjid melalui program-program kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan sholat berjamaah secara rutin dan kegiatan yasinan serta tadarus Al-Qur'an. Ibadah dalam arti luas adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara menjalankan perintah-Nya dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 110 :

كَانَ فَمَنْ وَاحِدًا إِلَهَ إِلَهُكُمْ أَنَّمَا إِلَهِي يُوحَىٰ مَثَلَكُمْ بَشَرًا أَنَا إِنَّمَا قُلْتُ  
أَحَدًا رَبِّهِ بِعِبَادَةِ يُشْرِكُ وَلَا صَالِحًا عَمَلًا عَمَلًا فَلْيَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِمْ يَرْجُوا

Artinya : *"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".*

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa ibadah merupakan kewajiban bagi setiap manusia yang beragama. Pokok-pokok dari ibadah yang diwajibkan mengandung nilai-nilai yang memberikan dampak positif bagi pelakunya maupun sekelilingnya.

Di masjid WS Nurhidayah pelaksanaan ibadah diterapkan dengan baik oleh takmir masjid. Takmir masjid tidak hanya mengajarkan pelaksanaan ibadah secara teori saja namun juga pada pelaksanaan praktiknya. Seperti dalam pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah, membaca Al-qur'an, berdzikir, takmir masjid langsung memberikan contoh dan mengoreksi bacaan dari remaja. Langsung diterapkan ilmu tajwid yang diajarkan sampai remaja benar-benar paham dan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga remaja mampu meningkatkan kualitas dalam ibadahnya.

Meningkatkan pelaksanaan ibadah sholat berjamaah juga menjadi target takmir masjid, sehingga dalam upayanya takmir memaksimalkan metode dengan cara ajakan untuk sholat melalui puji-pujian yang dilantunkan setelah adzan dikumandangkan. Adzan merupakan panggilan ibadah bagi umat Islam untuk menunaikan sholat. Jeda waktu antara adzan dan iqamah ini kemudian diisi dengan bersholawat, berdo'a, berdzikir atau melantukan asma Allah SWT, selain bernilai pahala kegiatan tersebut dapat menjadi pertanda bahwa sholat berjamaah sudah dimulai atau belum bagi jamaah yang masih dirumah dan hendak pergi ke masjid.

Supaya tidak monoton dan membosankan pelantunan puji-pujian ini dikemas dalam bentuk lagu atau nada yang menarik dan mudah diingat oleh masyarakat. Sehingga bagi siapapun yang mendengar akan mudah untuk menghafal dan ikut melantunkan bahkan puji-pujian ini dapat menjadi daya tarik jamaah untuk datang ke masjid mengikuti sholat berjamaah. Kegiatan semacam ini telah sesuai dengan strategi peningkatan religiusitas menurut Naim, bahwa budaya religius perlu dikembangkan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari agar masyarakat terbiasa dengan suasana religius tersebut (Naim, 2012).

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh bapak SR yang mengatakan bahwa banyak remaja mulai aktif melakukan juga aktivitas religi seperti adzan. Berarti secara tidak langsung dengan adanya puji-pujian tersebut dapat menarik semangat remaja untuk datang ke masjid mengikut sholat berjamaah pula. Upaya ini memang dapat menjadikan kebiasaan kepada remaja untuk melaksanakan sholat tepat waktu. Berarti upaya ini dapat meningkatkan religiusitas remaja dari aspek ritualistiknya. Kami menyadari bahwa doa adalah prinsip dasar yang digunakan untuk menilai tingkat keimanan seseorang. Tarsyah menegaskan bahwa orang yang shalat juga mampu meneguhkan akhlak mulia dan menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar sesuai dengan keberadaan hati, akal, dan kekhidmatan, serta memperbesar poros iman dan kebaikan. (Neni & Dkk, 2020).

Aspek Pengalaman dalam beragama berkaitan dengan perasaan-perasaan yang diterima oleh umat ketika menjalankan ajaran-ajaran agama. Pengalaman yang dirasakan oleh umat Islam tersebut dapat menjadi semangat mereka dalam menjalankan agama, karena pengalaman tersebut masuk dalam batin dan mempengaruhi perasaan seseorang dalam menghayati dan menjalankan ajaran agama. Takmir masjid WS Nurhidayah Sawahan berupaya agar pengalaman beragama yang baik dapat dirasakan oleh remaja, upaya tersebut antara lain yaitu melalui kegiatan hadrah atau sholawatan, melantunkan puji-pujian, berdzikir, serta mengajar tpa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak SR bahwa melantunkan sholawat akan memberikan pengalaman bagi remaja seperti perasaan tenang, menyenangkan bahkan pengalaman baru yang sebelumnya mereka belum pernah melakukannya seperti memainkan rebana. Ditambahkan oleh bapak ST bahwa tidak hanya bersholawat diiringi hadrah saja, namun melantunkan sholawat sesuai adzan atau disebut puji-pujian juga memberi pengalaman baru bagi remaja, sehingga dengan adanya kegiatan tersebut remaja semakin semangat untuk menjalankan segala aktivitas yang berkaitan dengan keagamaan.

Banyak kegiatan yang dilaksanakan di masjid WS Nurhidayah Sawahan ini untuk meningkatkan religiusitas remaja, tidak hanya kegiatan yang bersifat ibadah saja namun juga kegiatan yang dapat membentuk karakter religius remaja seperti mengajar tpa. Menjadi guru tpa menjadi pengalaman bagi remaja, karena mereka menjadi pembimbing, pengajar, panutan bagi anak-anak yang diajarnya. Diharapkan dengan pengalaman tersebut dapat menambah tingkat religiusitas remaja juga dalam menjalankan ajaran agama.

Aspek pengetahuan berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang umat terhadap ajaran agamanya. Tingkat pemahaman dan pengetahuan seorang umat yang mumpuni akan menjadikan umat

memiliki wawasan berfikir yang lebih luas sehingga dalam menjalankan keberagaman akan lebih terarah (Wahyudin et al., 2018).

Aspek intelektual ini mengacu pada harapan-harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki minimal pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi yang ada dalam ajaran agamanya. Orang Islam harus memiliki pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran agamanya yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, Hadist yang mencakup hukum-hukum islam, sejarah islam, dan lain sebagainya.

Di masjid WS Nurhidayah pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadist diajarkan kepada remaja dalam kegiatan kajian yang diadakan takmir masjid. Kajian-kajian tersebut bersumber pada tafsir Al-Qur'an dan hadist yang kemudian disampaikan oleh ustad atau tokoh agama yang menjadi pemateri dalam kegiatan pada saat itu. Materi-materi yang disampaikan dalam kajian-kajian tersebut meliputi tata cara beribadah dengan baik dan benar, tata cara berwudhu dan berpuasa serta juga membahas terkait isu-isu yang ada di masyarakat untuk kemudian diambil hikmahnya sesuai dengan syariat islam.

Tidak hanya melalui kegiatan kajian saja, namun untuk mengajarkan terkait ilmu agama pada remaja takmir masjid memiliki metode lain juga yaitu kegiatan diluar masjid seperti makrab. Kegiatan tersebut merupakan metode lain dari takmir masjid untuk menyampaikan dakwah keagamaan. Tidak hanya berupa teori saja, namun remaja juga turut langsung dalam praktek implementasi ilmu-ilmu agama yang diajarkan.

Adanya kegiatan ini dapat menambah pengetahuan ilmu agama remaja. Selain itu juga dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi semakin membuat remaja bersemangat untuk memperdalam pengetahuan-pengetahuan agama yang baik dan benar sesuai dengan syariat. Metode yang digunakan takmir masjid ini sesuai dengan peran yang harus dilakukan oleh takmir masjid menurut (Prabowo, 2019) yakni pembinaan



imarah pada remaja. Pembinaan imarah merupakan kegiatan memakmurkan masjid dengan mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan jamaah didalamnya, meliputi beribadah, pendidikan keagamaan, gotong royong, pelaksanaan peringatan hari besar islam.

Pengajian merupakan kegiatan mempelajari pengetahuan agama Islam yang diadakan dalam kehidupan masyarakat, disampaikan oleh seorang ustad atau tokoh agama terhadap beberapa orang dalam suatu perkumpulan. Sedangkan yasinan yaitu membaca surat yasin secara bersama-sama. Pengajian yasinan di masjid WS Nurhidayah Sawahan dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis malam ba'da shalat isya'. Pengajian ini diadakan khusus untuk remaja.

Adapun rangkaian acara pengajian yasinan di Masjid WS Nurhidayah Sawahan sesuai hasil temuan observasi peneliti yakni, pembukaan dan sambutan dari perwakilan remaja kepada seluruh hadirin, dilanjutkan dengan membaca surat yasin bersama-sama, setelah itu tadarus Al-Qur'an, pembacaan iftitah, pembacaan hadist, kajian materi agama, istirahat yang terakhir penutup.

Setiap rangkaian acara dalam pengajian yasinan ini memiliki tujuan, tentunya yang bermanfaat dalam meningkatkan religiusitas remaja. Seperti kegiatan yang pertama yaitu pembacaan surat yasin, selain membaca setiap ayat dari surat Yasin, remaja juga ditunjukkan arti dari setiap ayat yang dibaca. Sehingga remaja dapat memahami kandungan dari surat yasin untuk kemudian dapat menjadi pengingat sekaligus pengendali diri dalam bertindak.

Pembacaan surat yasin yang dilakukan bersama-sama juga dapat melatih dan memotivasi remaja yang masih malas membaca Al-Qur'an, dengan adanya pengajian ini memaksa mereka untuk ikut membaca walaupun kadang ada yang tidak ikut membaca, namun berada di lingkup tersebut walalupun hanya mendengar sudah menanamkan jiwa semangat mencintai Al-Qur'an. Upaya ini sesuai dengan metode peningkatan religiusitas menurut Guncahyo, melakukan pembinaan pelaksanaan ibadah

yang dalam hal ini adalah membaca Al-Qur'an, dapat membantu meningkatkan religiustias remaja (Guncahyo, 2020).

Kegiatan yang kedua yakni tadarus Al-Qur'an. Selain membaca surat Yasin, dalam rangkaian pengajian yasinan ini juga diadakan membaca Al-Qur'an secara bergilir. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an remaja, sehingga jika ada yang masih kurang lancar atau kurang sesuai cara membacanya bisa dikoreksi dan dibenarkan oleh ustad atau tokoh agama yang hadir.

Kegiatan ketiga yaitu pembacaan iftitah. Iftitah yang dimaksud dalam rangkaian kegiatan pengajian yasinan ini yakni membaca secara garis besar inti-inti dari ilmu agama. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan keempat yakni membaca hadist. Pembacaan hadist-hadist sahih, dengan tujuan agar remaja ini mengetahui dasar-dasar keilmuan agama yang dipelajari serta untuk diamalkan.

Kegiatan utama yakni kajian materi keagamaan. Dalam kajian materi keagamaan ini, yakni penyampaian ilmu-ilmu agama secara mendalam terkait ilmu akidah, fikih, ushul fiqh, tauladan perilaku dan masih banyak lagi. Biasanya untuk pemateri dalam pengajian ini berbeda-beda setiap minggunya. Terkadang pemateri dari takmir masjid, tokoh agama, sesekali mengundang ustad dari luar desa. Tujuan dari pengajian ini yakni menambah ilmu pengetahuan agama remaja, sesuai dengan teori yang telah dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal namun juga bisa diperoleh melalui kegiatan non formal salah satunya pengajian (Guncahyo, 2020). Sehingga ilmu yang diperoleh dari pengajian mereka dapat mengamalkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pemaparan gambaran kegiatan pengajian yasinan di masjid WS Nurhidayah Sawahan diatas dapat disimpulkan bahwa faedah dari pengajian ini cukup banyak, antara lain dapat mempererat tali silaturahmi, menjaga kerukunan remaja, menambah wawasan pengetahuan agama,

dapat memperdalam jiwa religius remaja, serta dapat melatih bersosialisasi pada remaja.

Aspek konsekuensi ini bertujuan untuk mengukur tingkat perilaku umat islam yang termotivasi dari ajaran agama dalam kehidupan sosial atau hubungan antar individu (Majid. A, 2022). Berperilaku baik (akhlakul karimah) terhadap sesama manusia merupakan teladan dari sikap Rasulullah yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk dari akhlakul karimah yakni perilaku yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, seperti tolong menolong, maaf-memaafkan, gotong royong, tanggung jawab, disiplin dan lain sebagainya.

Penanaman akhlakul karimah juga diterapkan oleh takmir masjid WS Nurhidayah pada remaja. Metode yang digunakan takmir masjid yakni melalui nasihat-nasihat, memberikan contoh agar dapat ditiru, membiasakan mengajak remaja untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini merupakan bentuk pengaktualisasian ilmu-ilmu agama yang telah dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan takmir untuk menanamkan sikap terpuji antara lain, melakukan tegur sapa, bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, menengok orang sakit, berbagi serta untuk melatih tanggung jawab remaja diadakan kegiatan tpa anak-anak di masjid WS Nurhidayah dengan kepengurusannya yakni dari remaja. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa peran takmir masjid dalam pembinaan imarah sesuai teori dari (Prabowo, 2019) dilaksanakan dengan baik dan benar.

Pelaksanaan upaya meningkatkan religiusitas remaja tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung merupakan faktor yang dimana sifatnya dapat memperlancar berjalannya suatu kegiatan yang sedang dilaksanakan. Faktor-faktor yang mendukung suatu kegiatan bisa berupa materi ataupun waktu dan dukungan dari pihak-pihak tertentu.

Diantara faktor-faktor pendukung dalam upaya meningkatkan religiusitas remaja masjid WS Nurhidayah yaitu sebagai berikut, adanya kekompakan dalam bekerjasama yang dilakukan oleh takmir masjid dengan orang tua demi tercapainya suatu tujuan mulia, semangat dari diri remaja dalam mengikuti kegiatan.

Sedangkan disisi lain terdapat juga faktor penghambat upaya takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja. Faktor penghambat yaitu faktor yang dapat menghambat atau menghalangi kelancaran suatu kegiatan, sehingga kegiatan dan tujuan tidak dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa faktor penghambat adalah faktor yang bersifat negatif.

Dalam upaya takmir masjid meningkatkan religiusitas remaja masjid WS Nurhidayah terdapat faktor-faktor yang menghambat, faktor tersebut yakni muncul dari pribadi remaja yang masih belum disiplin serta kurang kesadaran akan pentingnya mencari ilmu dan memperbaiki kualitas ibadah yang bisa mereka pelajari atau dapat mereka dapatkan ilmunya melalui kegiatan yang diadakan di masjid.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bagian akhir ini peneliti akan memaparkan kesimpulan dari penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di masjid WS Nurhidayah Sawahan, upaya yang dilakukan takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja adalah pada aspek keyakinan ditingkatkan melalui kegiatan dzikir bersama dan sholawatan. Aspek praktik agama ditingkatkan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an, dzikir bersama, serta puji-pujian. Aspek pengalaman ditingkatkan melalui kegiatan mengajar tpa dan pui-pujian. Aspek pengetahuan ditingkatkan melalui program kegiatan pengajian yasinan dan makran. Serta aspek konsekuensi ditingkatkan melalui kegiatan pengajian yasinan dan mengajar tpa.

Pelaksanaan suatu program kegiatan masjid tentu tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung upaya takmir masjid adalah motivasi dari dalam diri remaja, lingkungan masjid yang ramah dan inklusif, serta pola asuh orang tua yang otoritatif pada anak. Sedangkan faktor penghambat upaya takmir masjid adalah konsentrasi remaja yang belum kondusif dan kurangnya intensitas waktu bertemu dengan remaja.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis temuan di lapangan maka saran yang dapat diberikan peneliti antara lain :

##### **1. Bagi Takmir Masjid**

Program kegiatan yang diadakan oleh takmir masjid WS Nurhidayah Sawahan diharapkan juga dapat tetap konsisten dilaksanakan serta dapat bersikap tegas terhadap hal-hal yang menghambat jalannya kegiatan keagamaan.

##### **2. Bagi Remaja**

Kekompakan dan kesadaran untuk mengikuti kegiatan keagamaan di masjid harus lebih ditingkatkan supaya rasa kepercayaan terhadap remaja oleh masyarakat semakin baik serta pandangan negatif terhadap remaja juga semakin menurun.

3. Bagi Masyarakat

Dukungan dari masyarakat sangat diperlukan untuk melahirkan generasi remaja yang lebih religius. Jadi alangkah baiknya masyarakat ikut memberikan pembinaan terhadap perilaku pada remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan acuan dan dikembangkan melihat dari sudut pandang yang berbeda. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih baik.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Pelaksanaan observasi penelitian cukup terbatas dikarenakan adanya pembangunan di masjid, sehingga beberapa kegiatan tidak dapat diobservasi secara maksimal karena libur.
2. Pengumpulan sumber dokumentasi kurang lengkap dikarenakan program kegiatan keagamaan remaja masjid tidak dijabarkan secara terstruktur dalam bentuk dokumentasi, seperti dokumen naskah materi kajian maupun foto pelaksanaan kegiatan.
3. Kurang maksimalnya sumber data dokumentasi terkait materi kajian dikarenakan materi yang disampaikan hanya melalui ceramah tidak materi yang disampaikan dalam bentuk naskah cetak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M., & Wijaksana, D. (2011). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ansori, R. A. M. (2016). Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Kalam*, 8, 16–18. [http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/84](http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84)
- Dalmeri, D. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 321–350. <https://doi.org/10.21580/WS.22.2.269>
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Guncahyo, Y. (2020). *Upaya Peningkatan Sikap Keagamaan Bagi Remaja Islam Di Desa Kebon Damar Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur*.
- Jamal, M. (2011). Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al- Ulum*, Volume. 11(Hal. 283-310), 1–28. <https://media.neliti.com/media/publications/184357-ID-konsep-al-islam-dalam-al-quran.pdf>
- Karimah, F. F. (2020). *Upaya Meningkatkan Religiusitas Mantan Preman Di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (KOPIKA)*. IAIN Surakarta.
- Kurniawan, S. (2014). Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 4(September), 169.
- Kurniawan, W., & Widyana, R. (2013). Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 5(2), 67–88. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss2.art5>
- Maghfiroh Innayati, E. (2005). *Dzikir Sebagai Kendali Emosi Bagi Remaja*.
- Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran*.
- Majid, A. N. (2022). *Peran Takmir Masjid Nurul Iman Dalam Pembinaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Di Desa Rejomulyo Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, 7(2), 81–100.

- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Muri, Y. A. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.
- Musfiquon. (2012). *Panduan Lengkap Metode Penelitian Pendidikan*. Prestasi Public Publisher.
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Ar-Ruzz Media.
- Neni, & Dkk, A. &. (2020). *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembiasaan Shalat Berjamaah Di Musholah Al-Falaah Desa Jalaksana Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan*. 2, 105–112.
- Nisya, L. S., & Sofiah, D. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 562–584.
- Palupi, A. O., & , Edy Purwanto, D. I. N. (2013). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 7–12.
- Prabowo, H. (2019). *Dari Masjid Memakmurkan Bumi*. Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia.
- Purwanto, S. (2016). Hubungan antara Intensitas Menjalankan Dzikir Nafas dengan Latensi Tidur. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.3713>
- Puspita, W. C. (2020). *Studi Komparasi Tingkat Religiusitas Antara Siswa Putra Berasrama Dengan Siswa Putra Non Asrama Kelas X di MA Ma'arif Udanawu Blitar*. IAIN Kediri.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2* (T. S. G. B (ed.)). Erlangga.
- Sarwono. (2019). *Psikologi Remaja*. 297.
- Sayidah, N. H. (2020). *Peran Takmir Masjid Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Dusun Tanggulboyo*. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/id/eprint/1660>
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*,



*Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suherman, E. D. (2012). *Manajemen Masjid*. Alfabeta.

Suhur, S. (2018). *Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Islam Az-Zahirah Palembang*. UIN Raden Fatah Palembang.

Wahyudin, Pradisti, L., & Wulandari, S. Z. (2018). Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour. *Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 20(3).

Yaumi, M. (2015). *Action Research (Teori, Model dan Aplikasi)*. Kencana.

## LAMPIRAN

### A. Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: [fud.uin@iain-surakarta.ac.id](mailto:fud.uin@iain-surakarta.ac.id)

---

Nomor : B- 4554/Un.20/F.I/PP.01.1/12/2022      Surakarta, 02 Desember 2022  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.  
**Bapak Sutrisno**  
Sawahan, Ngemplak, Boyolali  
Jawa Tengah

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah, M. Ag  
NIP : 19730522 200312 1 001  
Pangkat : Pembina/(IV/a)  
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Allya Putri Kana Fadilla  
NIM : 161221094  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Waktu Penelitian : Agustus - Oktober 2022  
Lokasi : **Masjid WS Nurhidayah Sawahan**  
Judul Penelitian : Upaya Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja Masjid WS Nurhidayah Sawahan Kecamatan Ngemplak Boyolali.

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

  
Dekan  
**Dr. Islah, M. Ag**  
NIP. 19730522 200312 1 001

Gambar 2. Surat Ijin Penelitian

## B. Lampiran 2. Surat Permohonan Menjadi Informan 1

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

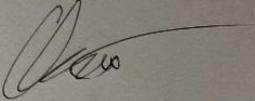
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ST  
Usia : 60  
Agama : Islam  
Alamat : Sawahan . RT 02 / RW 01 Ngemplak  
Pekerjaan : Petani

Menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Allya Putri Kana Fadilla yang berjudul **Upaya Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja Masjid WS Nurhidayah Sawahan Kecamatan Ngemplak Boyolali**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Boyolali, 21 Agustus 2022  
Informan  


Gambar 3. Surat Permohonan Menjadi Informan 1

### C. Lampiran 3. Surat Permohonan Menjadi Informan 2

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

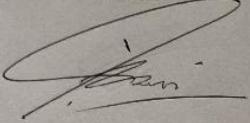
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PR  
Usia : 52  
Agama : ISLAM  
Alamat : SAWAHAN RT 03/RW.01 NGEMPLAK.  
Pekerjaan : PEDAGANG

Menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Allya Putri Kana Fadilla yang berjudul **Upaya Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja Masjid WS Nurhidayah Sawahan Kecamatan Ngemplak Boyolali.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Boyolali, 25 Agustus 2022  
Informan  


Gambar 4. Surat Permohonan Menjadi Informan 2

#### D. Lampiran 4. Surat Permohonan Menjadi Informan 3

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SR  
Usia : 55  
Agama : ISLAM  
Alamat : SAWAHAN RT 03 / RW 01 NGEMPLAK BOYOLALI  
Pekerjaan : SWASTA

Menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Allya Putri Kana Fadilla yang berjudul **Upaya Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja Masjid WS Nurhidayah Sawahan Kecamatan Ngemplak Boyolali.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Boyolali, 5 September 2022  
Informan  


Gambar 5. Surat Permohonan Menjadi Informan

### **E. Lampiran 5. Waktu Pelaksanaan Penelitian**

No	Bulan	Jenis Kegiatan
1.	Agustus	Peneliti meminta ijin kepada ketua takmir masjid untuk melakukan penelitian di masjid WS Nurhidayah Sawahan Ngemplak Boyolali
2.	Agustus-Oktober	Peneliti melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap subyek yang akan peneliti kaji.
3.	November-Desember	Peneliti menulis laporan kedalam bentuk naskah atau skripsi.

Tabel 12. Waktu Pelaksanaan Penelitian

## **F. Lampiran 8. Pedoman Wawancara**

Pertanyaan Wawancara Kepada Takmir Masjid WS Nurhidayah Sawahan

1. Bagaimana sejarah berdirinya masjid WS Nurhidayah Sawahan?
2. Bagaimana proses pembentukan kepengurusan takmir masjid WS Nurhidayah Sawahan?
3. Program kegiatan apa saja yang dilaksanakan di masjid WS Nurhidayah Sawahan?
4. Bagaimana proses dibentuknya kelompok remaja masjid di masjid WS Nurhidayah Sawahan?
5. Bagaimana kondisi religiusitas remaja masjid WS Nurhidayah Sawahan?
6. Apa upaya yang dilakukan takmir masjid untuk meningkatkan religiusitas remaja masjid WS Nurhidayah?
7. Apa saja program kegiatan kelompok remaja masjid WS Nurhidayah Sawahan?
8. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan kelompok remaja masjid WS Nurhidayah Sawahan?
9. Apa faktor pendukung upaya takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja masjid WS Nurhidayah Sawahan?
10. Apa faktor penghambat upaya takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja masjid WS Nurhidayah?

### G. Lampiran 9. Panduan Observasi

<b>NO</b>	<b>ASPEK</b>	<b>INDIKATOR KEGIATAN</b>
1.	Aspek Ideologi	1. Pelaksanaan kegiatan dzikir bersama setelah sholat berjamaah di masjid 2. Kehadiran remaja dalam kegiatan dzikir bersama setelah sholat berjamaah di masjid 3. Pelaksanaan kegiatan sholawatan 4. Kehadiran remaja dalam kegiatan sholawatan
2.	Aspek Ritualistik	1. Pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah di masjid 2. Pelaksanaan kegiatan yasinan remaja di masjid 3. kehadiran remaja dalam kegiatan sholat dan yasinan di masjid 4. Fasilitas masjid untuk menunjang kegiatan yang dilaksanakan
3.	Aspek Intelektual	1. Pelaksanaan kegiatan pengajian di masjid 2. Kehadiran remaja dalam kegiatan pengajian di masjid

Tabel 13. Panduan Observasi



## H. Lampiran 10. Transkrip Wawancara 1

### TRANSKIP WAWANCARA 1

Pewawancara : Allya Putri Kana F

Narasumber : ST (S1/W1)

Waktu : 21 Agustus 2022

Tempat : Masjid WS Nurhidayah Sawahan

Keterangan : P (Peneliti), N (Narasumber)

No. Baris	Pelaku	Verbatim	Aspek Religiusitas
1	P	Assalamu'alaikum pak.	
	N	<i>Wa'alaikumsalam, eh mbak Alya. Gimana mbak ada ada?</i>	
5	P	Iya pak. Mohon maaf mengganggu waktunya, saya mau minta ijin wawancara dengan bapak seperti yang saya sampaikan tempo hari. Apakah bisa pak?	
	N	<i>Oh iya, Wah untuk keperluan apa ini?</i>	
10	P	Untuk kepentingan penelitian pak, terkait takmir masjid serta program-program kegiatan di masjid WS Nurhidayah.	
	N	<i>Oh bisa mbak. Silahkan saja.</i>	
15	P	Terimakasih banyak pak atas kesempatan dan waktu nya. Saya awali dengan wawancara terkait sejarah masjid dulu nggih pak, baru nanti lanjut ke program takmir masjid.	
	N	<i>Iya mbak.</i>	
20	P	Bagaimana sejarah awal berdirinya masjid WS Nurhidayah pak?	
25	N	<i>Masjid ini dulu berdiri pada tahun 2014 mbak dengan luas sekitar 275 meter. Masjid WS Nurhidayah berdiri diatas tanah wakaf dua orang yakni Waluyo dan Sakimin, maka kemudian masjid ini dinamai WS depannya ya itu singkatan dari nama pemilik tanah yang diwakafkan untuk pendirian Masjid WS Nurhidayah. Ceritanya begitu</i>	
	P	Untuk pembiayaan pembangunan masjid ini berasal dari mana pak?	
30	N	<i>Untuk dana pembangunan masjid ini dulu dari donatur dan kas jamaah mbak. pokoknya Ya kalau ada yang mau membantu dipersilahkan.</i>	

35	P	Kalau untuk jamaah masjid WS Nurhidayah ini kisaran berapa orang pak?	
	N	<i>Ya kalau jamaah semua total sekitar 300 an orang mbak.</i>	
	P	Wah cukup banyak ya pak?	
40	N	<i>Oh iya, karena masjid ini kan berdiri di tengah kampung mbak, jamaahnya ya masyarakat sekitar namun ada juga yang dari desa sebelah ikut jamaah di masjid WS sini.</i>	
	P	Pembentukan susunan takmir masjid bagaimana pak?	
45	N	<i>Susunan pengurus itu dulu pembentukannya ya</i>	
		<i>Berdasarkan kesiapan dan kemauan dari jamaah saja mbak. Artinya pihak yang sudah dicalonkan oleh jamaah tinggal menyanggupi</i>	
50		<i>Untuk mengemban amanah yang diberikan.</i>	
	P	Pelaksanaan tugas tiap takmir masjid Bagaimana pak?	
	N	<i>Pelaksanaannya ya sesuai tugas namun jika di tengah jalan menemui kendala maka akan dibantu anggota yang lain.</i>	
55	P	Program apa saja pak yang ada di masjid WS Nurhidayah ini?	
	N	<i>Ya program kegiatan keagamaan mbak.</i>	
	P	Bisa dipaparkan kegiatannya apa saja?	
60	N	<i>Kegiatan rutin sholat, pengajian, solawatan, Kumpulan anak-anak remaja itu juga.</i>	
	P	Terkait remaja pak, apakah di masjid WS Nurhidayah terdapat organisasi kepemudaan seperti remaja masjid yang berada dibawah naungan takmir masjid?	
65	N	<i>Kalau resminya tidak ada mbak, Cuma ya ada kumpulan rutinnnya remaja-remaja ini.</i>	
	P	Bagaimana awal mulanya ada perkumpulan remaja ini pak?	
70	N	<i>Ya kumpul saja mereka, setiap ada kegiatan di masjid datang, saling kenal karena teman main ya sudah mengelompok gitu saja. Akhirnya dikumpulkan remaja-remaja ini diadakanlah agenda rutin khusus remaja.</i>	
75	P	Berdasarkan pemaparan bapak tadi remaja mengikuti kegiatan di masjid, apakah remaja selalu aktif dan konsisten mengikuti kegiatan tersebut pak?	
	N	<i>Alhamdulillah mbak remaja ini mereka aktif,</i>	

80	P	<i>sholat berjamaah konsisten datang, yasinan juga kompak banyak yang datang.</i>	
	N	<i>Apa yang takmir masjid lakukan sehingga remaja ini bisa aktif di masjid?</i>	
85	N	<i>Takmir masjid mengadakan beberapa agenda rutin untuk remaja yang dilaksanakan di majid mbak semakin sering mereka ke Masjid tentunya akan terbiasa dan bukan lagi beban. Apalagi kegiatan tersebut dikhususkan untuk remaja menjadi tambah semangat karena bertemu teman-temannya.</i>	
90	P	<i>Kegiatan apa saja pak yang menjadi agenda rutin remaja?</i>	
	N	<i>Ada yasinan, hadrah, sholawatan itu lo mbak, lalu mengajar tpa, makrab di Tawangmangu mbak.</i>	
95	P	<i>Bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut pak?</i>	
	N	<i>Pelaksanaannya sesuai jadwalnya saja mbak. seperti yasinan itu kan dilaksanakan setiap hari Kamis ba'da isya'. Kegiatannya membaca yasin dan kajian disitu juga diajari belajar membaca Al-Qur'an, karena dalam kegiatan ini juga diajarkan mengaji yang baik dan benar sesuai tajwid dan lainnya lagi lalu mengajar tpa, kenapa kok remaja yang mengajar tpa, ya supaya mereka terlatih menjadi percaya diri, memiliki kesabaran, sopan, memiliki perasaan lembut dan sopan. karena akan menjadi contoh santri tpanya.</i>	Aspek Pengetahuan
100	N	<i>Berikut sholawatan, acara ini adalah majelis dzikir tahlil dan sholawat sebenarnya. Namun Namun khusus remaja disini mendapat bagian sebagai tim hadrahnya. Melalui majelis ini harapannya remaja semakin senang bersholawat, karena sholawat merupakan wujud kepatuhan kepada Allah dan bentuk kecintaan umat kepada Nabi Muhammad. Selain itu juga ada kegiatan makrab mbak. Sebenarnya makrab ini sebagai refreshing sekaligus belajar diluar, mungkin nanti lengkapnya bisa ditanyakan ke takmir yang lain.</i>	Aspek Konsekuensi
105	P	<i>Adakah kegiatan lain yang remaja juga berperan aktif di dalamnya pak?</i>	Aspek Keyakinan
110	N	<i>Ya selain itu tadi remaja selalu kami libatkan</i>	
115			
120			
125			

130	P	<i>dalam setiap kegiatan di masjid seperti pada saat perayaan hari besar, ramadhan gitu mbak. Oh iya bisa ditambahkan mbak, remaja saat ini juga mulai rajin untuk adzan dan puji-pujian. Jadi setiap maghrib dan isya' khususnya, mereka adzan.</i>	Aspek Pengalaman
135	N	<i>Puji-pujian itu bisa dijelaskan pak apa tujuannya? Setelah adzan itu kan biasanya ada yang sholawatan nah itu disebut puji-pujian. Sebelum sholat dimulai biasanya di masjid WS ada namanya puji-pujian mbak seperti pembacaan sholawat, dzikir, ataupun doa-doa yang dilantunkan dalam bentuk syair, tujuannya untuk menarik minat jamaah yang mendengar agar datang ke masjid mengikuti sholat berjamaah.</i>	
140	P	<i>Untuk pelaksanaan sholat berjamaah, bagaimana keikutsertaan remaja pak?</i>	Aspek Praktik Agama
145	N	<i>Alhamdulillah, remaja konsisten hadir sholat jamaah di masjid mbak. Karena mereka menjadi muadzin tentunya mereka juga ikut Jamaah sholat. Seusai sholat di masjid WS juga rutin diadakan dzikir bersama, remaja juga selalu ikut serta.</i>	
150	P	<i>Bagaimana respon remaja terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan tersebut pak?</i>	Aspek Praktik Agama
155	N	<i>responnya baik. Dapat dilihat dari konsisten mereka hadir dalam kegiatan yang dilaksanakan.</i>	
160	P	<i>Apa faktor penghambat yang takmir masjid hadapi selama menjalankan agenda untuk remaja?</i>	Aspek Praktik Agama
165	N	<i>Kalau dari segi fasilitas masjid aman mbak tidak ada kendala, mungkin penghambat ini dari remaja kadang namanya remaja masih ada selisih pendapat dengan temannya, lalu tidak mau berangkat ke masjid seperti itu saja sih sendalanya.</i>	
170	P	<i>Kalau untuk faktor pendukung takmir masjid dalam menjalankan kegiatan remaja apa pak?</i>	Aspek Praktik Agama
170	N	<i>Fasilitas masjid yang memadai, komunikasi antar remaja dengan takmir yang terjalin baik, antusias remaja untuk aktif di kegiatan masjid, itu mbak yang saya membantu jalannya program remaja masjid dapat</i>	

175	P	<i>berjalan dengan baik hingga saat ini.</i> Baik pak. Mungkin cukup sekian wawancara hari ini informasi yang bapak berikan dapat menjadi pelengkap data penelitian saya. Saya sekali lagi ucapkan terimakasih atas waktunya dan mohon maaf atas sikap dan perilaku saya Yang kurang berkenan bagi bapak.	
180	N	<i>Iya mbak sama-sama. Semoga bermanfaat.</i>	
	P	Aamiin. Saya pamit dulu pak. Assalamu'alaikum.	
	N	<i>Wa'alaikumsalam.</i>	

Tabel 14. Transkrip Wawancara 1

### I. Lampiran 11. Transkrip Wawancara 2

#### TRANSKIP WAWANCARA 2

Pewawancara : Allya Putri Kana F

Narasumber : PR (S2/W2)

Waktu : 25 Agustus 2022

Tempat : Rumah bapak PR

Keterangan : P (Peneliti), N (Narasumber)

No. Baris	Pelaku	Verbatim	Aspek Religiusitas
1	P	Assalamu'alaikum pak.	
	N	<i>Wa'alaikumsalam. Oh mbak Alya, mari silahkan masuk.</i>	
5	P	Terimakasih banyak pak. Maaf ini saya mengganggu waktunya.	
	N	<i>Tidak mbak, ada keperluan apa?</i>	
	P	Jadi begini pak, sesuai yang saya konfirmasi kemarin melalui whatsapp. Bahwa tujuan saya kemari akan melakukan wawancara dengan bapak.	
10	N	<i>Oh begitu, wawancara tentang apa ini?</i>	
	P	Wawancara ini untuk melengkapi data penelitian saya yang berkaitan dengan takmir masjid dan remaja masjid WS Nurhidayah.	
15	N	<i>Begitu ya, baik silahkan saja.</i>	
	P	Baik pak langsung saja saya mulai ya. Bagaimana kondisi religiusitas remaja disini	

20	N	<p>pak?</p> <p><i>Alhamdulillah ya kalau remaja sih sering datang ke masjid, dapat dikatakan religiusitasnya cukup baik pengajian juga datang, ngajar tpa juga mau, selalu datang jamaah sholat juga.</i></p>	
25	P	<p>Upaya apa yang dilakukan takmir masjid sehingga religiusitas remaja disini dapat terbentuk dengan baik seperti yang bapak paparkan tadi?</p>	
30	N	<p><i>Kami berupaya untuk menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan mereka sehari-hari mbak, baik dalam ibadahnya maupun hubungan sosialnya. Sholat tepat membaca Al-Qur'an, sopan kepada orang yang lebih tua, ramah, santun.</i></p>	
35	P	<p>Bagaimana takmir masjid menjalankan upaya tersebut pak?</p>	
40	N	<p><i>Melalui program kegiatan yang ada di masjid mbak kami ajarkan penerapan nilai-nilai agama.</i></p>	
45	P	<p>Kegiatan apa saja pak yang menjadi program takmir untuk meningkatkan religiusitas remaja?</p>	
50	N	<p><i>Kegiatan ada beberapa mbak untuk remaja ada yasinan, pelatihan hadrah, mengajar tpa dan makrab itu mbak yang menjadi agenda rutin.</i></p>	
55	P	<p>Bisakah dijelaskan pak masing-masing kegiatan tersebut, baik pelaksanaannya maupun tujuannya?</p>	Aspek Praktik Agama
60	N	<p><i>Kegiatan yasinan dulu ya mbak, kegiatan Yasinan ini sama dengan pengajian. Diawali dengan membaca surat yasin bersama-sama, lalu pembacaan hadist, pembacaan Al-Qur'an, dalam kegiatan yasinan remaja dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta serta memahami maknanya. Dengan memahami maknanya sehingga dalam bertindak remaja bisa lebih berhati-hati serta bisa mempertimbangkan segala hal yang akan dilakukan sudahkah sesuai dengan syariat agama ataukah belum. Terakhir diisi kajian ilmu agama untuk menambah ilmu pengetahuan terkait agama</i></p>	Aspek Pengetahuan

65		<i>pada remaja. Terus tpa ya mbak? mengajar tpa. Remaja mengajar ngaji anak-anak kecil di lingkungan sini mulai usia TK hingga SD. Tpa tidak hanya mengaji saja, namun juga memberikan ilmu-ilmu dasar agama seperti tata cara dan bacaan sholat, wudhu, cerita kisah-kisah Nabi dan Rasul. Remaja juga harus dapat mengemas materi tersebut supaya lebih menarik. Intinya tidak hanya anak-anak yang belajar namun remaja juga sama belajarnya serta menjadi media untuk membentuk karakter religius. Selanjutnya apa mbak?</i>	Aspek Pengalaman
70		<i>Remaja juga harus dapat mengemas materi tersebut supaya lebih menarik. Intinya tidak hanya anak-anak yang belajar namun remaja juga sama belajarnya serta menjadi media untuk membentuk karakter religius.</i>	Aspek Pengetahuan
75		<i>Selanjutnya apa mbak?</i>	
	P	<i>Bapak tadi menyebutkan latihan hadrah dan makrab.</i>	
80	N	<i>Oh iya latihan hadrah, kalo kegiatan ini lebih ke remaja putra ya mbak. Latihan menabuh rebana dan belajar mengenai macam-macam sholawat. Melalui kegiatan hadrah ini, dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad melalui sholawat. Remaja juga akan meneladani sikap dan perilaku yang diajarkan Rasulullah, dari syair-syair yang dibawakan. kemudian kegiatan makrab ya. Biasanya makrab dilaksanakan di Tawangmangu mbak. Makrab ini ya sama halnya dengan belajar mbak terkait penerapan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Supaya remaja ini semakin terbiasa menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya.</i>	
85		<i>Remaja juga akan meneladani sikap dan perilaku yang diajarkan Rasulullah, dari syair-syair yang dibawakan. kemudian kegiatan makrab ya. Biasanya makrab dilaksanakan di Tawangmangu mbak. Makrab ini ya sama halnya dengan belajar mbak terkait penerapan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Supaya remaja ini semakin terbiasa menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya.</i>	
90		<i>Makrab ini ya sama halnya dengan belajar mbak terkait penerapan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Supaya remaja ini semakin terbiasa menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya.</i>	
95	P	<i>Apa harapan dari takmir masjid kepada remaja ini pak?</i>	
	N	<i>Harapannya remaja dapat memiliki keimanan dan ketaqwaan yang baik, tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang buruk, menjadikan agama sebagai landasan dalam bertindak. Seperti memahami makna Al-Qur'an dengan baik maka dapat menjadi kendali yang baik dalam bertindak Kemudian meneladani kisah Rasul untuk dijadikan contoh dalam bersikap.</i>	
100		<i>Harapannya remaja dapat memiliki keimanan dan ketaqwaan yang baik, tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang buruk, menjadikan agama sebagai landasan dalam bertindak. Seperti memahami makna Al-Qur'an dengan baik maka dapat menjadi kendali yang baik dalam bertindak Kemudian meneladani kisah Rasul untuk dijadikan contoh dalam bersikap.</i>	
105	P	<i>Materi apa saja yang disampaikan dalam kegiatan pengajian yasinan remaja pak?</i>	
110	N	<i>Mulai ilmu fikih, ilmu akidah, ilmu tajwid</i>	

	P	<i>baca Al-Qur'an dan lainnya masih banyak.</i>	
115	N	<i>Siapa yang menjadi pemateri dalam kajian tersebut pak?</i>	
	P	<i>Ya takmir masjid, pak kyai Wagiman, pak Alif, pak Yani, ganti-ganti mbak.</i>	
120	N	<i>Lalu untuk sholat berjamaah remaja di masjid WS Nurhidayah ini bagaimana pak?</i>	
125	P	<i>Untuk sholat jamaah di masjid banyak yang datang. Alhamdulillah mbak, remaja ini konsisten. Tiap selesai sholat juga mengikuti dzikir bersama, dzikir ini memang di masjid WS Nurhidayah dilakukan secara berjamaah ya, agar remaja-remaja dalam berdzikir semakin semangat dan dapat terbiasa setelah sholat itu dzikir. Sering mengucapkan lafadz dzikir itu kan bagus, apalagi dapat menjadi suatu kebiasaan tentu akan menambah keimanan juga. Dan remaja disini sekarang aktif lo mbak, sering adzan, lalu dilanjutkan puji-pujian dengan semangat. Karena memang sebelumnya di masjid-masjid lingkungan sini tidak ada yang menerapkan puji-pujian seperti ini. Jadi yang datang ke masjid juga banyak.</i>	Aspek Pengalaman
130	N	<i>Berarti puji-pujian tersebut digunakan untuk mengajak remaja sholat ke masjid ya pak?</i>	Aspek Keyakinan
135	P	<i>Iya mbak, namun tidak hanya itu saja. Puji-pujian ini, adalah amalan yang dapat jamaah lakukan juga jamaah yang mendengarkan memanfaatkan waktu senggangnya dengan mengikuti lantunan puji-pujian seperti dzikir, sholawatan ataupun berdoa. Jadi tidak mengobrol atau bercanda dengan jamaah lainnya yang ada disebelahnya.</i>	Aspek Pengalaman
140	N	<i>Bagaimana tanggapan remaja dengan adanya kegiatan tersebut?</i>	
145	P	<i>Tanggapannya baik. Mereka justru senang karena bisa bertemu dengan teman-teman. Tidak ada keluhan justru mereka terkadang mengajukan usulan kegiatan seperti kegiatan perlombaan untuk anak-anak tpa.</i>	
150	N	<i>Apa faktor penghambat menurut takmir masjid dalam proses pelaksanaan agenda Program untuk meningkatkan religiusitas</i>	
155	P		



		remaja?	
160	N	<i>Menurut saya ya, masih ada remaja yang belum mengikuti kegiatan di masjid, padahal ketika tidak dalam kegiatan masjid mereka bermain bersama. Hal ini tentu menjadi pengaruh kepada remaja lain. Kemudian kurangnya konsentrasi remaja dalam mengikuti kegiatan, tidak semua ya tapi masih ada remaja yang sibuk dengan hp nya selama kegiatan berlangsung. Sehingga apa yang disampaikan dalam kegiatan tersebut mereka menjadi tidak memahaminya.</i>	
165			
170	P	Faktor apa yang menjadi pendukung jalannya agenda kegiatan keremajaan di masjid pak?	
175	N	<i>Dukungan dari orang tua remaja, teguran dan paksaan dari orang tua agar anaknya aktif mengikuti kegiatan di masjid cukup berpengaruh. Maksudnya walaupun dengan diawali terpaksa remaja mau datang ke masjid, namun setelahnya mereka akan senang mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan.</i>	
180	P	Baik pak. Saya kira cukup sekian wawancaranya, terimakasih atas waktu dan kesempatan yang telah bapak berikan ini.	
185	N	<i>Iya mbak sama-sama.</i>	
155	P	Saya pamit dahulu pak. Assalamu'alaikum.	
	N	<i>Wa'alaikumsalam.</i>	

Tabel 15. Transkrip Wawancara 2

### A. Lampiran 11. Transkrip Wawancara 3

#### TRANSKIP WAWANCARA 3

Pewawancara : Allya Putri Kana F

Narasumber : SR (S3/W3)

Waktu : 5 September 2022

Tempat : Rumah bapak SR

Keterangan : P (Peneliti), N (Narasumber)

No. Baris	Pelaku	Verbatim	Aspek Religiusitas
1	P	Assalamu'alaikum pak.	
	N	<i>Wa'alaikumsalam. Oh mbak Alya mari silahkan masuk.</i>	
5	P	Terimakasih pak. Mohon maaf mengganggu waktunya pak.	
	N	<i>Tidak mbak. Mau wawancara ya?</i>	
	P	Iya pak. Sesuai dengan konfirmasi saya ke bapak kemarin. Saya hendak meminta waktu bapak untuk berkenan saya wawancara.	
10	N	<i>Iya mbak langsung saja kalau begitu.</i>	
	P	Baik pak. Sebelumnya saya sampaikan dahulu bahwa wawancara ini mengenai upaya takmir masjid WS Nurhidayah pak, dalam meningkatkan religiusitas remaja disini. Untuk mengawali saya hendak bertanya, bagaimana kondisi religiusitas remaja disini pak?	
15	N	<i>Kalau religiusitas remaja cukup baik mbak alhamdulillah, kalau sholat berjamaah di masjid remaja cukup aktif mbak, malah akhir-akhir ini yang adzan itu remaja, ini kemajuan ditambah dilanjutkan dengan puji-pujian. Jadi saya melihatnya religiusitas remaja ini cukup baik.</i>	
20	N	<i>Kalau religiusitas remaja cukup baik mbak alhamdulillah, kalau sholat berjamaah di masjid remaja cukup aktif mbak, malah akhir-akhir ini yang adzan itu remaja, ini kemajuan ditambah dilanjutkan dengan puji-pujian. Jadi saya melihatnya religiusitas remaja ini cukup baik.</i>	
25	P	Selain sholat berjamaah remaja juga mau ya pak menjadi muadzin?	
	N	<i>Iya mbak, jarang dijamin sekarang remaja itu mau adzan, langka. Tapi alhamdulillah disini mereka mau, sholat pun juga ikut sampai selesai dzikir. Biasanya selesai biasanya selesai sholat langsung pulang ini</i>	
30	N	<i>Iya mbak, jarang dijamin sekarang remaja itu mau adzan, langka. Tapi alhamdulillah disini mereka mau, sholat pun juga ikut sampai selesai dzikir. Biasanya selesai biasanya selesai sholat langsung pulang ini</i>	

35	P N	<i>tidak. Dzikir berjamaah pak? Iya, hampir semua yang ikut jamaah sholat di masjid WS Nurhidayah ini pasti selalu duduk sejenak seusai sholat untuk mengikuti dzikir bersama.</i>	Aspek Praktik Agama
40	P N	<i>Upaya apa yang dilakukan takmir masjid pak sehingga dapat membentuk religiusitas remaja yang cukup baik seperti itu? Kami mengupayakan memberikan pemahaman ilmu-ilmu agama,</i>	
45		<i>membiasakan melakukan hal-hal baik seperti ngaji, sholat tepat waktu, mengupayakan pembentukan karakter Islami pada diri remaja.</i>	
50	P N	<i>Bagaimana takmir masjid menerapkannya pak? Nah untuk dapat menerapkannya, kami buat agenda kegiatan remaja di masjid mbak.</i>	
55	P N	<i>Apa saja agenda kegiatan remaja tersebut pak? Kegiatan yang rutin ya mbak, ada yasinan, ngajar tpa, latihan hadrah, trus ada lagi sholawatan dan makrab juga mbak.</i>	
60	P N	<i>bisa dijelaskan pak pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut? Baik, saya jelaskan secara singkat saja ya. kegiatan yasinan itu kajian membaca yasin, malam Jum'at jam delapan malam. Tujuan dari kegiatan ini adalah supaya menjadi suatu kebiasaan membaca yasin, mengingat manfaat dari surat yasin yang banyak itu.</i>	
65		<i>Selain itu juga dari ilmu-ilmu yang disampaikan saat pengajian dapat menambah pengetahuan remaja dalam hal agama, sehingga dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari. Seperti sholat, puasa, ilmu akidah, adab makan, minum dan lainnya. Kemudian mengajar tpa, ini memang ustad dan ustadzahnya dari remaja sepenuhnya kegiatan tpa menjadi tanggung jawab remaja. Agar mereka belajar mengajar, supaya ilmu yang dimiliki bisa disalurkan kepada adik-adiknya Saling belajar mbak intinya, sebelum mengajar remaja tentu harus tau</i>	Aspek Konsekuensi
70			
75			Aspek Pengetahuan

80		<i>dulu ilmu-ilmu dasar agama, maka dari itu</i>	
85		<i>dengan diberinya tanggung jawab tersebut supaya menjadi pendorong remaja agar tergerak hatinya semakin memperdalam ilmu agama sebagai bekal agama sebagai bekal mereka mengajar. selanjutnya kegiatan makrab, ini diadakan stahun sekali mbak. dan hingga sekarang baru dua kali dilaksanakan di</i>	
90		<i>Tawangmangu. Makrab ini kan sama halnya dengan belajar mbak, terkait ilmu agama yang dikemas menjadi rangkaian menjadi rangkaian acara seru-seruan, supaya tidak terkesan monoton dan membosankan juga. Selain itu tujuan dari</i>	Aspek Pengetahuan
95		<i>diadakan makrab ini tujuannya mengakrabkan antar remaja supaya selalu rukun melalui kegiatan keagamaan, sehingga dapat tercapailah tujuan mulia yakni meningkatkan keimanan dan juga terciptanya kerukunan bersama. Lalu kegiatan latihan hadrah. Hadrah ini</i>	Aspek Konsekuensi
100		<i>sebagai pengiring sholawat kalau disini mbak Jadi ya mengenalkan sholawat melalui media kesenian hadrah. Supaya remaja ini terbiasa dengan melantunkan sholawat. Bersholawat diiringi hadrah akan terasa menyenangkan, apalagi alunan hadrah kini semakin maju ya mbak, nada-nadanya kekinian. Itulah tujuan kami dapat</i>	
105		<i>memasuki duita remaja saat ini dan menyisipkan nilai-nilai agama didalamnya, melalui syair sholawat yang banyak dituliskan tentang Kebesaran Allah SWT, Kemuliaan Rasulullah, selain itu juga peringatan-peringatan dari Allah SWT.</i>	Aspek Pengalaman
110		<i>Materi apa yang disampaikan pada pengajian yasinan remaja pak?</i>	
115	P	<i>Banyak mbak, ilmu fikih, akidah, ilmu tajwid</i>	
120	N	<i>baca AL-Qur'an itu hanya sebagian dari ilmu yang diajarkan, selain itu masih banyak lagi mbak.</i>	Aspek Pengetahuan
	P	<i>Apa faktor penghambat takmir masjid dalam pelaksanaan kegiatan remaja tersebut pak?</i>	
125	N	<i>Kendalanya di remaja mungkin ya mbak.</i>	

		<i>Kesadarannya masih kurang, artinya</i>	
130		<i>mereka datang ke masjid tujuannya mau apa masih belum bisa memahami. Contohnya seperti ketika ada kajian, mereka ada yang asik ngobrol sendiri, ada yang sibuk mainan hp. Akhirnya kan ilmu yang disampaikan di kajian tidak masuk ke otak, tidak dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu tidak ada masih baik lah.</i>	
135	P	<i>Apa faktor pendukung upaya takmir masjid dalam eningkatkan religiusitas remaja pak?</i>	
	N	<i>Adanya motivasi dari dalam diri remaja itu sendiri mbak. mereka rajin dan kompak datang ke kegiatan masjid. Walaupun masih ada yang datang kalau temannya juga datang.</i>	
140			
	P	<i>Baik pak, saya kira informasi yang bapak sampaikan cukup untuk melengkapi data penelitian saya. Saya ucapkan terimakasih atas waktunya.</i>	
145	N	<i>Iya mbak sama-sama, semoga bermanfaat.</i>	
	P	<i>Saya pamit dulu pak. Assalamu'alaikum.</i>	
	N	<i>Wa'alaikumsalam.</i>	

**Tabel 16. Transkrip Wawancara 3**

### Lampiran 15. Tabel Matriks 1

#### Aspek Keyakinan

ST	PR	SR
<p>“...harapannya remaja semakin senang bershawat, karena sholawat merupakan wujud kepatuhan kepada Allah dan bentuk kecintaan umat kepada Nabi Muhammad SAW...” (W1/S1/102-105)</p>	<p>“...sering mengucapkan lafadz dzikir ini kan bagus ya mbak, apalagi dapat menjadi kebiasaan tentu akan menambah keimanan juga...” (W2/S2/104-105)</p>	<p>“...melalui syair sholawat, yang banyak dituliskan tentang Kebesaran Allah SWT, kemuliaan Rasulullah, selain itu juga peringatan-peringatan dari Allah...” (W3/S3/90-93)</p>
<p>Kesimpulan : Upaya takmir masjid dalam meningkatkan aspek keyakinan religiusitas remaja yakni dengan cara mengadakan dzikir secara bersama-sama dan bershawat (hadrah) agar remaja dapat mengikuti kebiasaan tersebut. Sehingga remaja melakukan dzikir pula setelah sholat. Dengan berdzikir diharapkan remaja dapat ketentraman hati, semakin memiliki kedekatan dengan Allah, dapat mempertimbangkan kebermanfaatannya dari setiap tindakan yang akan dilakukan. Melalui sholawat remaja menjadi lebih memahami kisah-kisah tauladan Rasul dan nasihat agama, sehingga remaja dapat lebih yakin dalam menjalankan ajaran agama.</p>		

Tabel 17. Matriks 1

## B. Lampiran 16. Tabel Matriks 2

### Aspek Praktik Agama

ST	PR	SR
<p>“...di masjid WS ada dilakukan namanya puji-pujian mbak, seperti pembacaan sholawat, dzikir ataupun doa-doa yang dilantunkan dalam bentuk syair, tujuannya untuk menarik minat jamaah yang mendengar agar datang ke masjid untuk sholat...” (W1/S1/120-125)</p>	<p>“...jamaah yang mendengarkan dapat memanfaatkan waktu senggangnya dengan mengikuti lantunan puji-pujian seperti dzikir, sholawat ataupun berdoa jadi tidak ngobrol atau malah bercanda...” (W2/S2/117-120) “...dalam kegiatan yasinan remaja dibiasakan untuk membaca AL-Qur’an dengan baik dan benar...” (W2/S2/43-45)</p>	<p>“...semua yang ikut jamaah sholat di masjid WS Nurhidayah ini pasti duduk dulu sejenak setelah sholat selesai, untuk mengikuti dzikir bersama...” (W3/S3/30-32)</p>
<p>Kesimpulan : Upaya takmir masjid untuk meningkatkan aspek praktik agama remaja yakni melalui kegiatan berdzikir, membaca Al-Qur’an dan puji-pujian setelah adzan. Ini bertujuan agar remaja aktif mengikuti sholat berjamaah di masjid yakni dengan melakukan kebiasaan melantunkan puji-pujian setelah adzan dikumandangkan, untuk menarik minat dan semangat remaja datang dan mengikuti sholat berjamaah di majid serta berdzikir setelah sholat selain itu juga kebiasaan membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar dapat dipraktikkan remaja dalam kehidupan sehari-hari.</p>		

Tabel 18. Matriks 2

### C. Lampiran 17. Tabel Matriks 3

#### Aspek Pengalaman

ST	PR	SR
<p>“...di masjid WS ada namanya puji-pujian mbak seperti pembacaan sholawat, dzikir, ataupun doa-doa yang dilantunkan dalam bentuk lagu...” (W1/S1/120-122)</p>	<p>“...remaja disini sekarang aktif lho mbak, sering adzan, lalu dilanjutkan puji-pujian dengan semangat, karena memang sebelumnya di masjid-masjid lingkungan sini tidak ada yang menerapkan puji-pujian seperti ini...” (W2/S2/107-112)</p> <p>“...dzikir ini memang di masjid WS Nurhidayah dilakukan secara berjamaah ya, agar remaja-remaja ini dalam berdzikir semakin semangat dan dapat terbiasa setelah sholat melakukan dzikir...” (W2/S2/101-104)</p> <p>“...remaja mengajar ngaji anak-anak kecil di lingkungan sini mbak, mulai dari usi TK sampai SD...” (S2/W2/52-54)</p>	<p>“...bersholawat diiringi dengan hadrah akan terasa menyenangkan, apalagi alunan hadrah kini semakin maju dan beragam ya mbak...” (S3/W3/85-87)</p>
<p>Kesimpulan : Upaya takmir masjid dalam meningkatkan aspek pengalaman</p>		



religiusitas remaja yakni dengan membuat program kegiatan dzikir bersama, pujian setelah adzan, serta memberdayakan remaja untuk mengajar tpa.

Tabel 19. Matriks 3

#### D. Lampiran 18. Tabel Matriks 4

##### Aspek Pengetahuan

ST	PR	SR
<p>“..karena dalam kegiatan ini juga diajarkan mengaji yang baik dan benar sesuai dengan tajwid...” (W1/S1/92-93)</p>	<p>“...diisi kajian ilmu agama untuk menambah ilmu pengetahuan terkait agama pada remaja...” (W2/S2/50-52)</p> <p>“...tpa ini tidak hanya mengaji saja yang diajarkan, namun juga memberikan ilmu dasar agama sesuai usia anak-anak seperti tata cara sholat, praktek sholat, wudhu, cerita kisah Nabi dan Rasul...” (W2/S2/54-57)</p>	<p>“...ilmu fikih, ilmu akidah, ilmu tajwid baca Al-Qur’an hanya sebagian dari ilmu yang diajarkan, selain itu masih banyak lagi mbak...” (W3/S3/96-98)</p> <p>“...sebelum mengajar, remaja tentu harus tau dulu ilmu-ilmu dasar agama, maka dari itu dengan diberinya tanggung jawab ini supaya mereka tergerak hatinya untuk belajar ilmu agama sebagai bekal nanti mereka mengajar...” (W3/S3/64-69)</p> <p>“...makrab ini sama halnya dengan belajar mbak, terkait ilmu agama yang dikemas menjadi rangkaian acara seru-seruan, supaya tidak terkesan monoton dan membosankan...”</p>

		(W3/S3/72-75)
<p>Kesimpulan : Upaya takmir masjid dalam meningkatkan aspek pengetahuan remaja yakni mengadakan program kegiatan pengajian yasinan, mengajar tpa, serta makrab keagamaan. Ini bertujuan untuk memunculkan keinginan remaja dalam belajar ilmu agama, serta belajar diluar lingkungan masjid untuk menciptakan semangat remaja dalam belajar ilmu agama.</p>		

Tabel 20. Matriks 4

**E. Lampiran 19. Tabel Matriks 5**

*Aspek Konsekuensi*

ST	PR	SR
<p><i>“...supaya mereka terlatih menjadi percaya diri, memiliki kesabaran, memiliki perasaan lembut dan sopan...”</i> (W1/S1/95-97)</p>	<p><i>“...dengan memahami maknanya sehingga dalam bertindak remaja bisa lebih berhati-hati serta bisa mempertimbangkan segala hal yang akan dilakukan, sudahkah sesuai dengan syariat agama...”</i> (W2/S2/46-50)</p>	<p><i>“...seungguhnya kegiatan tpa menjadi tanggung jawab remaja, belajar mengajar santri tpa, berbagi ilmu, supaya ilmu yang dimiliki dapat disalurkan kepada adik-adiknya...”</i> (W3/S3/60-63)</p> <p><i>“...makrab ini tujuannya kan mengakrabkan antar remaja supaya selalu rukun, melalui kegiatan keagamaan, sehingga dapat tercapai tujuan mulia, meningkatkan keimanan dan juga terciptanya kerukunan bersama...”</i> (W3/S3/76-81)</p>
<p>Kesimpulan : Upaya takmir masjid dalam meningkatkan aspek konsekuensi religiusitas remaja yakni dengan mengadakan program kegiatan pengajian yasinan, mengajar tpa, serta makrab. Remaja dapat menerapkan apa yang diperoleh dari mengikuti kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.</p>		

Tabel 14. Matriks 5

**F. Lampiran 20. Tabel Lembar Observasi**

No	Kegiatan	Muncul	
		Ya	Tidak
1.	Pelaksanaan kegiatan dzikir setelah sholat berjamaah	√	
2.	Banyak remaja yang mengikuti dzikir bersama setelah sholat	√	
3.	Pelaksanaan kegiatan sholawatan	√	
4.	Banyaknya remaja yang hadir mengikut sholawatan		√
5.	Pelaksanaan sholat berjamaah tepat waktu	√	
6.	Banyaknya remaja yang sholat jamaah di masjid	√	
7.	Pelaksanaan kegiatan yasinan remaja	√	
8.	Pembacaan surat yasin	√	
9.	Banyak remaja yang hadir dalam kegiatan yasinan	√	
10.	Adanya alat ibadah seperti mukena, sajadah dan sarung di masjid	√	
11.	Pelaksanaan kegiatan pengajian dengan metode ceramah	√	
12.	Penyampaian materi agama pada kegiatan pengajian	√	
13.	Banyaknya remaja yang mengikuti pengajian	√	

Tabel 21. Lembar Observasi

**G. Lampiran 21. Foto Profil Masjid**



Gambar 6. Profil Masjid

**H. Lampiran 22. Foto Susunan Kepengurusan Masjid**

SUSUNAN PENGURUS		PENGUMUMAN
<b>MUSHOLLA WS NUR HIDAYAH</b> SAWAHAN RT 03 RW 01 NGEEMPLAK BOYOLALI		
PENASEHAT	: BP. HABIBUROHMAN BP. H. MUFID BP. GIMIN RAJI BP. SUPARWANTO	KALIAN RITN Senin jam 09:30 WIB (Sabtu 09:00 WIB) Selasa jam 13:30 WIB (Sabtu 09:00 WIB)
KETUA	: BP. SUTRISNO	Kumuh jam 08:00 WIB (Sabtu 08:00 WIB)
WAKIL KETUA	: BP. PURNOMO	
SEKRETARIS	: BP. SARTONO	
BENDAHARA	: BP. SUNARDI	
HUMAS	: BP. BENTUR NURAHMAT BP. JOKO WIDODO BP. BUDI WIBOWO BP. MUHAMMAD SURYANI	
SIE. PENDIDIKAN DAN DA'WAH	: BP. ALIE, Sdr. BOBY, Sdr. FEBRY BP. HAKAM, BP. EKO MUJIYANTO	
SIE. SARPRAS DAN KEBERSIHAN	: BP. RUMADI, BP. WARTOYO BP. WAKIJO, BP.	
SIE. PEMBANGUNAN	: BP. WAHYUDI, BP. PUTUT BP. LASIMAN, BP. MULYADI	
SIE. KEAMANAN	: BP. SUHARTO, BP. HERY SATOTO BP. SUKARDI, BP. SEHADI	
SIE. REMAJA	: Sdr. ANDI KADAFI, Sdr. TRI Sdr. ALLYA KANA, Sdr. TVAS Sdr. BERLINDA	

Gambar 7. Susunan Kepengurusan Masjid

**I. Lampiran 23. Foto Kegiatan Keagamaan**



Gambar 8. Kegiatan Hadrah



Gambar 9. Kegiatan Yasinan



Gambar 10. Kegiatan Kajian Sholawatan



Gambar 11. Kegiatan Kajian Ilmu Agama





Gambar 12. Kegiatan Zakat Fitriah

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Allya Putri Kana Fadilla  
NIM : 161221094  
e-mail : [allyakana11@gmail.com](mailto:allyakana11@gmail.com)  
No. HP : 083866206047  
Alamat : Sawahan, RT.03/ RW.01 Ngemplak Boyolali  
Riwayat Pendidikan : (2004-2010) SDN 1 Sawahan  
(2010-2013) SMPN 2 Ngemplak  
(2013-2016) SMAN 1 Ngemplak  
(2016-2022) UIN Raden Mas Said Surakarta  
Pengalaman Organisasi : (2011-2013) OSIS SMPN 2 Ngemplak  
(2015-2016) Rohis SMAN 1 Ngemplak  
(2014-2016) Teater SMAN 1 Ngemplak  
Nama Ayah : Purnomo  
Nama Ibu : Sri Nuryani  
Pekerjaan Orangtua : Pedagang